

**POLA KOMUNIKASI KELOMPOK KEAGAMAAN PADA
MASYARAKAT BANJARSARI DESA GUNUNGSARI
KECAMATAN UMBULSARI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

ACH. MARZUQI
NIM. 082121031

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
MEI 2019**

**POLA KOMUNIKASI KELOMPOK KEAGAMAAN PADA
MASYARAKAT BANJARSARI DESA GUNUNGSARI
KECAMATAN UMBULSARI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

ACH. MARZUQI
NIM. 082121031

Disetujui Pembimbing



H. Zainul Fanani, M.Ag
NIP. 19710727 200501 1 001

**POLA KOMUNIKASI KELOMPOK KEAGAMAAN PADA
MASYARAKAT BANJARSARI DESA GUNUNGSARI
KECAMATAN UMBULSARI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Senin
Tanggal : 17 Juni 2019


Tim Penguji

Ketua



Minan Jauhari, M.Si.
NIP.19780810 200910 1 004

Sekretaris



David Ilham Yusuf, M.Pd.I
NIP. 198507062019031007

Anggota :

1. Dr. Kun Wazis S.Sos., M.I.kom



2. H. Zainul Fanani, M.Ag



Menyetujui,
Dekan Fakultas Dakwah



Dr. Abdul Asror, M.Ag
NIP.19740606 200003 1 003

MOTTO

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (فصلت : ٣٣)

Artinya : *Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan atau amal saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri (QS. Fussilat : 33) **



* Kemenag RI, *al-Qur'an dan terjemah* (Bandung : jabal raudhah, 2010),480.

PERSEMBAHAN

Dengan Rahmat Allah SWT yang Maha Kuasa dan Syafaat Nabi Muhammad SAW dan dengan ketulusan hati yang terdalam, terima kasih kepada pihak yang telah mengantarkan kepada pintu penyelesaian yang sederhana ini, dan penulis mempersembahkan karya ini teruntuk:

1. Ibunda tersayang (Siti Aminah) yang tak pernah putus untuk mendo'akan dan yang selalu memotivasi untuk kesuksesan bagi penulis.
2. Istri tercinta (Uun Dakum, S.Pd) yang selalu mendo'akan dalam setiap waktu, dan yang telah begitu gigih di setiap waktunya dan yang memperjuangkan dalam segala hal penulis hingga detik ini.
3. H. Zainul Fanani, M.Ag sebagai dosen pembimbing, penulis mengucapkan banyak terimakasih yang telah membimbing dan memberi semangat kepada penulis hingga detik ini.
4. Seluruh teman-teman seperjuangan KPI angkatan 2012 yang selalu kompak dan yang selalu memotivasi bai penulis.
5. Almamater IAIN Jember Tercinta.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia- Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1). Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, Kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember.
2. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah.
3. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag., M.Med. Kom., selaku Ketua Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam.
4. H. Zainul Fanani, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan nasihat dan waktunya dalam menyelesaikan skripsi.
5. Semua dosen Fakultas Dakwah yang telah sudi memberikan ilmunya.

Semoga segala bantuannya mendapat pahala dari Allah SWT. Penulis telah mengupayakan segenap tenaga dan fikiran agar penyusunan menjadi baik, namun peneliti menyadari sepenuhnya bahwa masih ada kekurangan dan masih membutuhkan penyempurnaan bahasa maupun teori yang tertuang di dalamnya.

Oleh karena itu, diharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan pada langkah yang selanjutnya. Harapan peneliti, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Jember, 23 Mei 2019

Ach. Marzuqi
NIM. 082121031

IAIN JEMBER

ABSTRAK

ACH. MARZUQI 2019 : Pola Komunikasi Kelompok Keagamaan pada Masyarakat Banjarsari Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember

Komunikasi dalam kehidupan masyarakat adalah kebutuhan pokok yang menjembatani masyarakat satu dengan masyarakat lainnya, atau antar individu dalam berinteraksi perlu menggunakan komunikasi. Sebagai *animal symbolicum* manusia dalam kehidupan sehari-hari menggunakan simbol yang berupa bahasa. Kemudian ditransmisikan dan dipahami maknanya. Itulah kenapa dikatakan dalam setiap aktivitas komunikasi manusia selalu meramalkan efek yang akan ditimbulkan dari setiap aktivitas komunikasi. Salah satu efek yang ditimbulkan adalah kekompakan masyarakat dalam menjalin hubungan berinteraksi antar sesamanya, hal ini terjadi di masyarakat dusun Banjarsari desa Gunungsari-Umbulsari-Jember, Komunikasi dalam kelompok Yasinan ini, mampu menjadi medium integrasi dalam setiap aktivitas keagamaan bagi masyarakat dusun Banjarsari desa Gunungsari,

Penelitian ini hadir untuk menggali data-data terkait dengan 1) Bagaimana Pola Komunikasi Kelompok Keagamaan Masyarakat Banjarsari Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember ? 2) Apa faktor pendukung Pola Komunikasi Kelompok Keagamaan Masyarakat Banjarsari Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember ? 2) Apa faktor penghambat Pola Komunikasi Kelompok Keagamaan Masyarakat Banjarsari Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan pola komunikasi kelompok keagamaan masyarakat Banjarsari-Gunungsari-Umbulsari-Jember serta mendeskripsikan faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pola komunikasi keagamaan masyarakat Banjarsari-Gunungsari-Umbulsari-Jember

Setelah melakukan menelusuran dengan wawancara, observasi serta dokumentasi selama di lapangan dan mengolah data-data yang telah didapat melalui reduksi, verifikasi dan kongklusi data dan kemudian dilanjutkan dengan mengecek keabsahan data-data melalui triangulasi, maka penelitian ini menyimpulkan bahwa, 1) pola komunikasi kelompok keagamaan pada masyarakat Banjarsari adalah pola komunikasi informatif dan pola komunikasi interaktif. Sedangkan yang menjadi 2) faktor pendukung komunikasi kelompok keagamaan pada masyarakat Banjarsari adalah penguasaan bahasa, artinya masyarakat Banjarsari memiliki bahasa yang sama. Dan juga adanya kesamaan kultur budaya antar individu di dalam masyarakat Banjarsari. Sedangkan yang menjadi 3) faktor penghambatnya adalah adanya ketidak fokusan komunikasi pada saat komunikator menyampaikan pesan, dan terkadang ketidak fokusan ini menjadikan komunikator harus mengulang pesan yang disampaikan kepada komunikan.

Keyword : Pola komunikasi, Kelompok keagamaan, Integrasi sosial

DAFTAR ISI

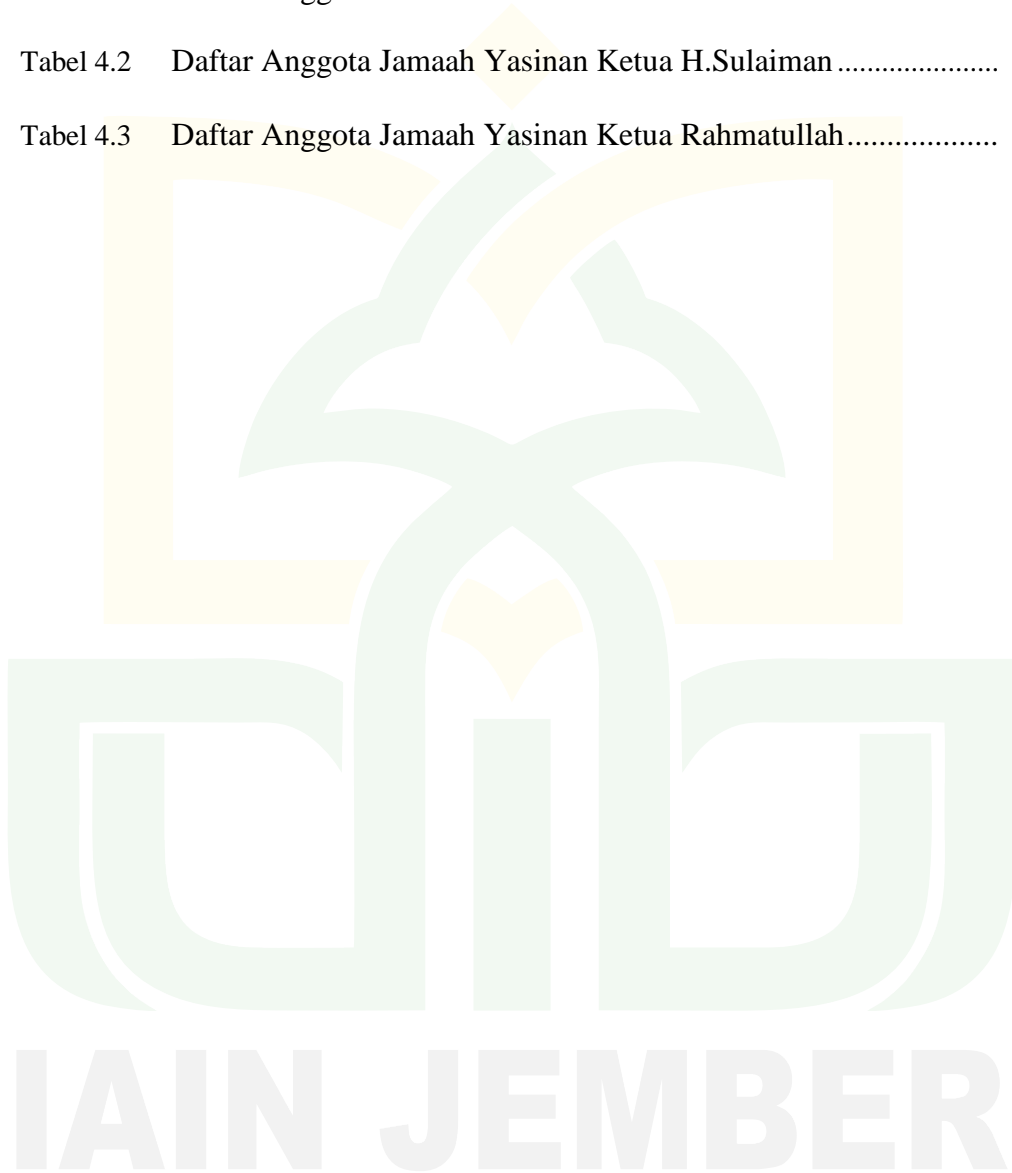
JUDUL PENELITIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Istilah	6
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	9
A. Penelitian Terdahulu	9
B. Kajian Teori	17

BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Lokasi Penelitian	35
C. Subyek Penelitian	36
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Analisis Data	38
F. Keabsahan Data	40
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	42
A. Gambaran Obyek Penelitian	42
B. Penyajian Data dan Analisis	48
C. Pembahasan Temuan	58
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
Pernyataan Keaslian Tulisan	
Lampiran – lampiran	

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Persamaan dan Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu	12
Tabel 4.1	Daftar Anggota Yasinan Ketua Mbah Sanur	42
Tabel 4.2	Daftar Anggota Jamaah Yasinan Ketua H.Sulaiman	43
Tabel 4.3	Daftar Anggota Jamaah Yasinan Ketua Rahmatullah.....	44



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia, dengan komunikasi manusia hidup dapat berdampingan satu sama lain, dapat saling bertukar pikiran, dapat saling menasehati, menghamat-hamati, dapat saling berinteraksi dan semacamnya di dalam realitas kehidupan bermasyarakat.

Jika orang-orang berkomunikasi, mereka meramalkan efek perilaku komunikasi mereka.¹ Dengan kata lain, komunikasi juga termasuk pada aturan atau tatakrama. Artinya, orang-orang memilih cara tersendiri berdasarkan pada bagaimana komunikasi yang menerima pesan akan merespon (*stimulus-respon*). Prediksi ini tidak selalu disadari, dan sering berlangsung cepat. Kita sering memprediksi perilaku komunikasi berdasarkan pesan sosialnya.²

Komunikasi atau penerima pesan bisa berupa individu, kelompok dan masyarakat. Menjadi tugas komunikator untuk mengetahui siapa yang akan menjadi penerima pesan komunikasi yang disampaikan agar proses komunikasi berlangsung efektif.³ Misalnya orang dewasa berkomunikasi dengan balita usia tiga tahun akan berbeda dengan komunikasi yang dilakukan dengan orang yang sama-sama dewasa. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi merupakan simbol karena salah satu kebutuhan pokok manusia seperti dikatakan oleh

¹Maksudnya adalah, dua orang yang saling berkomunikasi satu sama lain di antara mereka ada yang menjadi komunikasi dan ada pula yang menjadi komunikator, di sini dapat kita nyatakan bahwa seorang komunikator akan dapat atau mampu memprediksi perilaku yang akan dilakukan oleh komunikasi sebagai respon dari apa yang distimuli oleh komunikator kepada komunikannya.

²Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung : Remaja Rosyda Karya : 2008), 116

³Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : Rajawali Press,2014), 171.

Susanne K. Langer adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Manusia memang satu-satunya makhluk yang menggunakan lambang, dan hal itu juga yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Ernst Cassirer mengatakan bahwa keunggulan manusia atas makhluk lainnya adalah keistimewaan mereka sebagai *Animal Symbolicum*. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu lainnya, berdasarkan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal) perilaku non-verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama misalnya bendera di halaman rumah untuk menyatakan penghormatan atau kecintaan terhadap negara.⁴

Melalui simbol (bahasa) manusia selalu berhubungan, dalam jalinan hubungan ini manusia secara sosial individu atau sosial kelompok senantiasa berkomunikasi di mana satu sama lain saling mempengaruhi dengan hubungan (konteks) yang beraneka ragam dengan cara dan gaya yang berbeda-beda pula.⁵

Salah satu pengaruh yang dapat dirasakan adalah kekompakan yang ada di dalam masyarakat dusun Banjarsari, Desa Gunungsari kecamatan Umbulsari, Jember. Berbagai aktivitas keagamaan seperti hal-hal yang berkaitan dengan selamatan kematian, selamatan nikahan, sunatan (*khitan*), selamatan kandungan, dan selamatan kelahiran. hal yang unik dari realitas masyarakat Dusun Banjarsari, desa Gunungsari ini adalah dominasi selamatan yasinan yang tidak dapat diganggu gugat. Artinya pada saat pelaksanaan

⁴Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar..* 92

⁵H.A.W widjaja, *ilmu komunikasi pengantar studi* (Jakarta: Renika Cipta, 2000),43.

selamatan lainnya harus menyesuaikan waktu dengan yasinan agar tidak terbetur.

Semua selamatan itu bila ada salah satu anggota masyarakat punya hajat, waktu pelaksanaannya harus ditentukan sebab bila terbentur dengan kegiatan Yasinan maka dapat dipastikan hajatan itu tidak akan ada yang menghadirinya dan masyarakat cenderung memilih hadir pada aktivitas atau kegiatan yasinan. Begitu pula dengan tradisi tahlilan bagi anggota masyarakat yang meninggal, pada malam jum'at (jadwal rutinan tahlilan) masyarakat tetap memilih untuk hadir ke yasinan bukan ke tahlilan. Dan kadang tokoh masyarakat mensiasati agar memajukan waktu tahlilan yang biasanya setiap malam seetelah maghrib, namun pada malam jumat di majukan pada hari kamis ba'da Ashar.

Keberadaan yasinan menurut informan, H.Sulaiman terbentuk dengan tujuan menjalin hubungan spiritual atau menyambung frekuensi dengan orang-orang, saudara, dan sanak famili yang telah meninggal dunia. Yasinan menjadi perantara untuk mengirimkan doa kepada ahli kubur masyarakat. Selain itu pendapat yang dinyatakan oleh H. Abd. Hannan meyakini keberadaan yasinan ini agar supaya realitas keagamaan di tengah-tengah masyarakat dusun Banjarsari nampak dan menasiltasi masyarakat memiliki aktivitas yang berpahala khususnya di malam jum'at sebagai malam yang utama dibanding dengan hari-hari lainnya.

Keterdorongan masyarakat untuk kirim do'a kepada ahli kubur dan aktivitas berpahala ini diduga menjadi motivasi masyarakat untuk saling

mengompakkan aktivitas keagamaan. Serta adanya sifat dan karakter masyarakat yang merasa adanya ketergantungan kepada sesamanya (saling membutuhkan) yang menjadi medium untuk kekompoakan dalam beraktivitas keagamaan sehingga mereka menjalin pola komunikasi yang membuat aktivitas yasinan tidak membosankan dan tidak menjadikan masyarakat jenuh.

Dalam konteks Indonseia secara makro, aktivitas keagamaan berupa yasinan bukanlah hal yang tabu, di berbagai wilayah di Indonesia khususnya di Jember, yasinan meruapakan bagian dari aktivitas masyarakat Jember hal ini dapat dibuktikan di berbagai wilayah di Jember masyarakatnya mengenal dengan istilah yasinan. Namun peneliti memilih di salah satu wilayah di jember tepatnya di dusun Banjarari desa Gunungsari kecamatan Umbulsari kabupaten Jember ini alasannya tidak lain adalah karena keberadaan yasinan di wilayah tersebut menjadi icon kekompakan masyarakat. Dan kekompakan yang terjadi di relaitas masyarakat dusun Banjarsari dalah satu hepotesanya adalah pola komunikasi yang dibangun di dalam komunitas sosial maysarakat tersebut. Dari realitas tersebut, penelitian ini berusaha mengkaji komunikasi pada kelompok keagamaan dengan mengangkat judul **“Pola Komunikasi Kelompok Keagamaan pada Masyarakat Banjarsari Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember**

B. Fokus Masalah

1. Bagaimana Pola Komunikasi Kelompok Keagamaan pada Masyarakat Banjarsari Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember ?

2. Apa faktor pendukung Pola Komunikasi Kelompok Keagamaan pada Masyarakat Banjarsari Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember ?
3. Apa faktor penghambat Pola Komunikasi Kelompok Keagamaan pada Masyarakat Banjarsari Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan Pola Komunikasi Kelompok Keagamaan pada Masyarakat Banjarsari Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung Pola Komunikasi Kelompok Keagamaan pada Masyarakat Banjarsari Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.
3. Mendeskripsikan faktor penghambat Pola Komunikasi Kelompok Keagamaan pada Masyarakat Banjarsari Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam sebuah penelitian merupakan sesuatu yang penting, artinya penelitian harus bisa diambil manfaatnya. Oleh karenanya manfaat penelitian sebagaimana telah diketahui bersama setidaknya ada beberapa hal yang akan dibahas sebagaimana berikut:⁶

⁶Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 26.

1. Manfaat teoritis

- a) Dapat memberikan kontribusi dalam literatur dan paradigma pemikiran kepada semua pihak untuk memperkaya disiplin keilmuan dalam bidang komunikasi.
- b) Dapat menjadi perbandingan dalam penelitian bagi peneliti selanjutnya untuk lebih memperdalam penelitian yang akan dilakukan dalam pengembangannya.
- c) Menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

- a) Untuk memberikan wawasan tentang pengembangan komunikasi melalui pendekatan, terutama pendekatan persuasif dalam kelompok keagamaan.
- b) Memberikan pengetahuan terhadap pembaca tentang pola komunikasi yang berada dalam kelompok sosial keagamaan

E. Definisi Istilah

1. Pola komunikasi

Dalam konteks penelitian ini yang dimaksud dengan pola komunikasi adalah proses berlangsungnya komunikasi dalam kegiatan yang berada dalam kelompok keagamaan

2. Kelompok keagamaan

Kelompok keagamaan dalam penelitian ini maksudnya adalah sekumpulan masyarakat yang memiliki aktivitas untuk menjalankan

aktivitas berdasarkan nilai kebenaran yang dianut oleh kelompok sosial masyarakat di mana eksistensinya dapat diterima dan diakui oleh masyarakat secara umum.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk meluruskan alur pikiran dalam pembahasan ini, hasil dari analisis data tersebut dijabarkan secara sistematis dalam bentuk bab sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan : Yang terdiri dari 6 sub yaitu berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah serta sistematika. Fungsi sub ini adalah untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai pembahasan dalam skripsi ini.

Bab II Kajian Pustaka : Pada berikut ini akan dipaparkan kajian pustaka serta literatur yang berhubungan dengan skripsi. Penelitian terdahulu yang mencantumkan penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya. Dilanjutkan dengan kajian teori yang membuat tentang efektivitas komunikasi, kelompok keagamaan dan keguyubrukunan antar masyarakat. Adapun fungsi dari bab ini adalah sebagai landasan teori pada bab berikutnya guna menganalisa data yang diperoleh dari penelitian.

Bab III Metode Penelitian: Dalam bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, analisa data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian. Fungsi bab ini untuk memperoleh hasil kajian yang obyektif.

Bab IV Hasil-Hasil Penelitian; Pada Bab ini nanti akan menjabarkan luaskan tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis, pembahasan temuan, penyajian tersebut untuk memuat pembahasan empiris tentang laporan hasil penelitian yang berisi efektivitas komunikasi kelompok keagamaan dalam meningkatkan keguyub-rukunan masyarakat. Fungsi bab ini adalah sebagai bahasan kajian empiris untuk memaparkan data yang diperoleh serta untuk menemukan kesimpulan tentang efektivitas komunikasi kelompok keagamaan dalam meningkatkan keguyub-rukunan masyarakat.

BAB V Kesimpulan Dan Saran-Saran; Pada pembahasan ini merupakan bab yang paling terakhir, pembahasan skripsi yang di dalamnya berisi kesimpulan dan saran-saran. Fungsi bab ini adalah diperoleh suatu gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan. Dengan hasil kesimpulan penelitian akan dapat membantu memberikan saran-saran konstruktif terkait dengan penelitian.

Bagian akhir dicantumkan daftar pustaka, penyertaan keaslian penulisan, lampiran-lampiran dan terakhir biodata penulis.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu pertama adalah Skripsi yang ditulis oleh Ardiansyah Prima Aditya mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung dengan judul Komunikasi Kelompok pada Komunitas Instameet dalam meningkatkan kemampuan fotografi anggota (*Studi Pada Komunitas Instameet Di Bandar Lampung*)

Berdasarkan sajian data dan analisis yang dilakukan oleh Ardiansyah penelitian ini berkesimpulan bahwa :

1. Kelompok Instameet Lampung menggunakan komunikasi kelompok kecil di dalam komunikasi kelompoknya. Hasil dari observasi dan wawancara, peneliti melihat komunitas Instameet Lampung adalah sekumpulan Individu yang mempunyai hobi yang sama yaitu fotografi dimana hasil dari foto-foto itu kemudian di publikasi pada media sosial *Instagram*. Adanya kesamaan dalam hobi maka terbangunlah derajat *homofili* yang memudahkan mereka berkomunikasi. Komunikasi Kelompok yang terjadi di dalam Komunitas Instameet Lampung sangat kohesif karena mereka memiliki visi misi yang sama ketika bergabung di dalam komunitas, ketika solidaritas didalam kelompok begitu kuat membuat anggota mengorbankan kepentingan individu hal inilah yang menyebabkan munculnya *Groupthink* dalam komunitas ini.

Hal ini mempengaruhi keeratan hubungan antar anggota serta tingkat kemampuan fotografi Komunitas Instameet Lampung. Meningkatnya kemampuan fotografi anggota Komunitas Instameet Lampung tergantung dari intensitas anggota dalam mengikuti *event*, *sharing* atau diskusi secara rutin yang dibuktikan dengan bertambahnya kemampuan fotografi anggota seperti teknik pengambilan angle, teknik pengambilan cahaya, serta penentuan komposisi warna.

2. Temuan dalam penelitian ini adalah peneliti menemukan adanya penyimpangan yang terjadi pada *Groupthink* yang disebabkan kekohesifan komunitas ini, sehingga dapat dikatakan *Groupthink* dalam komunitas ini tidak berjalan sepenuhnya. Hal ini menyebabkan pendapat-pendapat yang mendominasi berasal dari anggota mayoritas padahal sebenarnya terdapat sejumlah anggota yang memiliki ide lain, namun lebih memilih untuk tidak menyampaikan ide tersebut dan memilih diam karena mereka beranggapan pendapat mereka akan diabaikan.⁷

Perbedaan penelitian Ardiansyah dengan penelitian saat ini adalah jika penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah, objeknya pada kelompok kecil berupa Instameet yang menfokuskan pada peningkatan kemampuan *photografi* para anggotanya di Bandar Lampung, sedangkan penelitian saat ini adalah mengkaji pola komunikasi yang berada di dalam kelompok keagamaan. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas tentang komunikasi kelompok.

⁷Ardiansyah Prima Aditya, *Kelompok pada Komunitas Instameet dalam meningkatkan kemampuan fotografi anggota (Studi Pada Komunitas Instameet Di Bandar Lampung)*, Lampung : Universitas Bandar Lampung , 2006), 98.

Penelitian terdahulu *kedua* adalah skripsi yang ditulis oleh Tulus Muliawan mahasiswa studi komunikasi universitas Sultan Ageng Tirtayasa, dengan judul penelitian Komunikasi Kelompok Suporter bola dalam membentuk kohesivitas (*Studi kasus pada the Jakmania UNJ*). Pada penelitiannya, Tulus menyimpulkan bahwa komunikasi memiliki peran besar dalam membentuk kohesivitas kelompok. Hal ini dapat dilihat dari The Jakmania yang mana para anggotnya tetap menjaga silaturahmi dengan membangun komunikasi intens seperti mengadakan rutinitas pertemuan setiap minggu. Kesimpulan kedua dari skripsi Tulus ini adalah terbentuknya kohesivitas para anggota The Jakmania terletak pada kualitas komunikasi yang dibangun dalam aktivitas sehari-hari para anggota dalam berinteraksi dengan sesama anggota kelompok Jakmania.⁸

Perbedaan penelitian Tulus dengan penelitian saat ini adalah terletak pada objek kajiannya, kalau penelitian yang dilakukan Tulus adalah komunikasi kelompok dalam membangun kohesivitas suporter bola UNJ, Jakarta Timur, sedang pada penelitian saat ini adalah pada kelompok keagamaan. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang komunikasi kelompok.

Penelitian terdahulu ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Ade Putra Setiawansyah Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh dengan judul penelitian Pola Komunikasi

⁸Tulus Muliawan, *Komunikasi Kelompok Suporter bola dalam membentuk kohesivitas (studi kasus pada the Jakmania UNJ)* (Serang : Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2013) 96-97

Komunitas Madridista Banda Aceh Dalam Melakukan Kegiatan Sosial
(Studi Kasus di Te_eM Kupu Kec. Ulee Kareng, Banda Aceh)

Dari hasil penyajian data dan analisis yang dilakukan oleh Ade Putra ini menyimpulkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan dalam komunitas Madridista Banda Aceh dalam melakukan kegiatan sosial meliputi proses diskusi terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan sosial untuk menyatukan pikiran dan menanyakan komitmen tentang agenda sosial yang diadakan (Pola Primer), informasi kegiatan sosial disebarakan melalui grup facebook atau dibangun melalui perantara atau media (Pola Sekunder), menyampaikan pesan tanpa adanya timbal balik pada saat berpidato tentang agenda sosial (Pola Linier) dan proses komunikasi yang diterapkan berpola roda (Pola Sirkular) dimana komunitas ini memberi informasi kepada pemimpin dan pemimpin membalikan informasi tersebut kepada seluruh anggota untuk didiskusikan bersama.⁹

Perbedaan penelitian Ade Putra dengan penelitian saat ini adalah pada variabelnya. Artinya penelitian Ade ini mengkaji tentang pola komunikasi dalam sebuah komunitas dalam kegiatan sosial di Banda Aceh, sedangkan penelitian saat ini adalah mengkaji pola komunikasi dalam sebuah kelompok sosial keagamaan. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang pola komunikasi dalam lingkup kelompok kecil dalam masyarakat.

⁹Ade Putra Setiawansyah, *Pola Komunikasi Komunitas Madridista Banda Aceh Dalam Melakukan Kegiatan Sosial (Studi Kasus di Te_eM Kupu Kec. Ulee Kareng, Banda Aceh)* (Banda Aceh : UIN Ar-raniry Darussalam, 2017),98.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari table berikut ini :

NO	Penelitian dan tahun terbit	Judul dan lokasi penelitian	Temuan penelitian
1	Ardiansyah Prima Aditya (2006)	<i>Komunikasi Kelompok pada Komunitas Instameet dalam meningkatkan kemampuan fotografi anggota ;</i> Bandar Lampung	Komunikasi Kelompok yang terjadi di dalam Komunitas Instameet Lampung sangat kohesif karena mereka memiliki visi misi yang sama ketika bergabung di dalam komunitas, ketika soladiritas didalam kelompok begitu kuat membuat anggota mengorbankan kepentingan individu hal inilah yang menyebabkan munculnya <i>Groupthink</i> dalam komunitas ini
2	Tulus Muliawan 2013.	<i>Komunikasi Kelompok Suporter bola dalam membentuk kohesivitas (studi kasus pada the Jakmania UNJ)</i>	komunikasi memiliki peran besar dalam membentuk kohesivitas kelompok. terbentuknya kohesivitas

			<p>para anggota The Jakmania terletak pada kualitas komunikasi yang dibangun dalam aktivitas sehari-hari para anggota dalam berinteraksi dengan sesama anggota kelompok Jakmania</p>
3	Ade Putra Setiawansyah 2017	<p><i>Pola Komunikasi Komunitas Madridista Banda Aceh Dalam Melakukan Kegiatan Sosial (Studi Kasus di Te_eM Kupi Kec. Ulee Kareng, Banda Aceh)</i></p>	<p>pola komunikasi yang diterapkan dalam komunitas Madridista Banda Aceh dalam melakukan kegiatan sosial meliputi proses diskusi terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan sosial untuk menyatukan pikiran dan menanyakan komitmen tentang agenda sosial yang diadakan (Pola Primer), informasi kegiatan sosial</p>

			<p>disebarkan melalui grup facebook atau dibangun melalui perantara atau media (Pola Sekunder), menyampaikan pesan tanpa adanya timbal balik pada saat berpidato tentang agenda sosial (Pola Linier) dan proses komunikasi yang diterapkan berpola roda (Pola Sirkular) dimana komunitas ini memberi informasi kepada pemimpin dan pemimpin membalikan informasi tersebut kepada seluruh anggota untuk didiskusikan bersama.</p>
Orisinilitas penelitian saat ini			
1	<p>Pola Komunikasi Kelompok Keagamaan pada Masyarakat</p>	<p>Kelompok sosial keagamaan di desa gunungsari</p>	<p>Pola komunikasi kelompok kecil dalam meningkatkan solidaritas</p>

Banjarsari Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember		kelompok untuk menjaga kekompakan antar individu
--	--	--

Tabel. 2.1

Perbedaan dan persamaan penelitian

No	Nama dan judul	Perbedaan	Persamaan
1	Ardiansyah Prima Aditya (2006). <i>Komunikasi Kelompok pada Komunitas Instameet dalam meningkatkan kemampuan fotografi anggota ; Bandar Lampung</i>	Penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah prima ini mengkaji tentang bagaimana komunikasi kelompok untuk meningkatkan kualitas kemampuan sebuah komunitas photogarithi di Bandar Lampung, sedangkan pada penelitian saat ini adalah komunikasi kelompok pada komunitas masyarakat arau kelompok masyarakat jamaah yasinan di dusun Banjarsari desa Gunungsari Umbulsari Jember. Dari sisi subjek pada penelitian terdahulu berada di bandar lampung sedangkan saat ini berada di Jember	Sama-sama mengkaji tentang komunikasi kelompok
2	Tulus Muliawan 2013. <i>Komunikasi Kelompok Suporter bola dalam membentuk kohesivitas (studi kasus pada the Jakmania UNJ)</i>	Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tulus Muliawan mengkaji tentang terbentuknya kolektivitas pada kelompok seporter bola Jakmania Probolinggo Universitas Nurul	Sama-sama mengkaji tentang komunikasi kelompok

		Jadid, sedangkan penelitian saat ini adalah kelompok jamaah yasinan dalam kekompakannya melalui pola komunikasi yang mereka bangun.	
3	Ade Putra Setiawansyah 2017. <i>Pola Komunikasi Komunitas Madridista Banda Aceh Dalam Melakukan Kegiatan Sosial (Studi Kasus di Te_eM Kupa Kec. Ulee Kareng, Banda Aceh)</i>	Pennelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ade Putra Setiawansyah mengkaji tentang pola komunikasi dalam kelompok sosial Madridista dalam berbagai kegiatan sosial di daerah Banda Aceh. Sedangkan penelitian saat ini adalah penelitian komunikasi kelompok di komunitas masyarakat jamaah yasin.	<i>Pola Komunikasi Komunitas Madridista Banda Aceh Dalam Melakukan Kegiatan Sosial (Studi Kasus di Te_eM Kupa Kec. Ulee Kareng, Banda Aceh)</i>

B. KAJIAN TEORI

1. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari kata *communicare* yang dalam bahasa latinnya berarti berpartisipasi atau memberitahukan, menyampaikan pesan, informasi, gagasan, perasaan dan pendapat yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dengan mengharapkan jawaban, tanggapan atau arus balik (*feedback*).

Kata *communis* berarti milik bersama atau berlaku dimana-mana.¹⁰

¹⁰Susanto, *Hakikat Komunikasi Jurnal Sasi*, (Vol.17, No.3,11-19. IPB. Bogor,1998), 49.

Beberapa ahli mendefinisikan komunikasi secara berbeda di antaranya adalah pengertian komunikasi yang dinyatakan oleh Edward Depari dengan menyatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan dan pesan, yang disampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan kepada penerima pesan. James Stoner mendefinisikan komunikasi sebagai proses di mana seseorang berusaha memberikan pengertian dengan cara pemindahan pesan. John Schemerhom mengartikan komunikasi sebagai proses antar pribadi dalam mengirim dan menerima simbol-simbol yang berarti bagi kepentingan mereka.¹¹

Menurut Septarianes komunikasi sudah ada dan berkembang sejak dahulu ketika manusia telah dapat menuangkan kata-kata atau ucapan secara lisan lewat sebuah tulisan atau lambang-lambang tertentu yang memiliki makna dan arti tersendiri yang dapat merekam gejala atau hal baru, sehingga bisa bertahan lama dan dapat diturunkan dari generasi ke generasi. Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Kegiatan komunikasi tidak hanya informatif (agar orang lain tahu), akan tetapi juga bersifat persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan,

¹¹H.A.W Widjaja, Ilmu Komunikasi, Pengantar Studi, (Jakarta : Renika Cipta,2000),13-14

melakukan suatu perbuatan atau kegiatan lain-lain. Berkomunikasi adalah bentuk keleluasaan seseorang dalam bergaul dan beradaptasi dalam lingkungan. Komunikasi dalam bahasa Inggris adalah *communication* atau dalam bahasa Latin *communication* yang memiliki makna sama. Kesamaan bahasa yang digunakan dalam komunikasi belum tentu memiliki kesamaan makna. Komunikasi yang efektif dapat terjadi apabila antara komunikator dan komunikan mengerti bahasa yang dipergunakan juga dapat mengerti makna dari yang dipercakapkan.¹²

b. Komunikasi Kelompok

Felicia Wonodihadrjo dalam sebuah jurnal menyatakan bahwa tidak semua himpunan orang dapat disebut kelompok.

Menurutnya dengan mengutip Baron dan Byrne dalam Jajaluddin Rakhmat kelompok mempunyai dua tanda psikologi, yaitu pertama, anggota-anggota kelompok merasa terikat dengan kelompok (ada *sense of belonging*) yang tidak dimiliki oleh anggota yang bukan kelompok, serta mereka merasa saling bergantung sehingga hasil setiap orang terkait dalam cara tertentu dengan hasil yang lain.

Komunikasi kelompok adalah suatu studi tentang segala sesuatu yang terjadi pada saat individu-individu berinteraksi dalam kelompok kecil, dan bukan deskripsi mengenai bagaimana

¹²Septarianes. *Komunikasi Kelompok Dalam Pembangunan Daerah (Skripsi)*. (Universitas Lampung. Lampung, 2005), 36.

seharusnya komunikasi terjadi, serta bukan pula sejumlah nasehat tentang cara-cara bagaimana harus ditempuh.¹³

Komunikasi kelompok (*group communication*) dapat dimengerti sebagai komunikasi yang berlangsung antar komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Apabila jumlah orang yang ada dalam kelompok berjumlah sedikit dapat dikatakan kelompok tersebut adalah kelompok kecil dan komunikasi yang berlangsung di dalamnya disebut komunikasi kelompok kecil (*small group communication*). Apabila jumlah partisipan dalam komunikasi tersebut banyak (kelompoknya besar) dapat dikatakan komunikasi yang terjadi di dalamnya adalah komunikasi kelompok besar (*large group communication*). Secara teoritis dalam komunikasi untuk membedakan komunikasi kelompok kecil dari komunikasi kelompok besar tidak didasarkan pada jumlah komunikan dalam hitungan matematik, melainkan pada kualitas proses komunikasi.¹⁴

Dalam bahasa yang lebih sederhana komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam satu kelompok kecil seperti dalam rapat, pertemuan, konferensi dan sebagainya. Michael Burgoon mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga

¹³Felicia Wonodihadrjo, Komunikasi Kelompok Yang Mempengaruhi Konsep Diri Dalam Komunitas Cosplay "COSURA" Surabaya (Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya Vol.2No.3 Tahun 2014), 3.

¹⁴Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti.2003),75-76

orang atau lebih dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagai informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Kedua definisi komunikasi kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.¹⁵

c. Komunikasi Kelompok Kecil

Menurut Shaw ada 6 cara untuk mengidentifikasi suatu kelompok. Berdasarkan hal itu kita dapat mengatakan bahwa komunikasi kelompok kecil adalah suatu kelompok individu yang dapat mempengaruhi satu sama lain, memperoleh beberapa kepuasan satu sama lain, berinteraksi untuk beberapa tujuan, mengambil peranan, terikat satu sama lain dan berkomunikasi tatap muka. Jika salah satu komponen ini hilang individu yang terlibat tidaklah berkomunikasi dalam kelompok kecil.¹⁶

1) Tujuan Komunikasi Kelompok Kecil

➤ Tujuan personal

Alasan orang untuk mengikuti kelompok dapat dibedakan atas empat kategori utama yaitu untuk hubungan sosial, penyaluran, kelompok terapi dan belajar.

¹⁵ Abu Huraerah dan Purwanto, *Dinamika Kelompok*, (Bandung, PT.Refika Aditama, 2006), 34.

¹⁶ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2011), 182.

(1) Hubungan sosial

Kitasering terlibat dalam komunikasi kelompok kecil agar dapat bergaul dengan orang lain. Misalnya minum kopi bersama-sama, pesta atau tempat orang berkumpul bersama-sama dan bercakap-cakap satu sama lain. Bila kita berkumpul pada kelompok kecil untuk tujuan hubungan sosial, tujuan kita adalah memperkuat hubungan interpersonal dan menaikkan kesejahteraan kita. Kelompok-kelompok yang demikian memenuhi kebutuhan interpersonal kita untuk kasih sayang dan merasa diikutsertakan.¹⁷

(2) Penyaluran

Kelompok kecil memberiak kemungkinan untuk menyalurkan perasaan kita, termasuk perasaan kecewa, perasaan takut, keluhan, maupun harapan dan keinginan kita. Bila kita mempunyai satu kesempatan membiarkan orang lain mengetahui perasaan kita tentang sesuatu, kita sering merasa lega atau bebas dari ketegangan. Tujuan ini biasa dilakukan dalam suasana yang mendukung adanya pertukaran pikiran atau

¹⁷ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, 183

pertengkaran sengit atau dalam diskusi keluarga dimana keterbukaan diri adalah tepat.¹⁸

(3) Kelompok terapi

Biasanya digunakan untuk membantu orang menghilangkan sikap-sikap mereka, atau tingkah laku dalam beberapa aspek kehidupan.¹⁹

(4) Belajar

Alasan umum seseorang ikut kelompok kecil adalah belajar dari orang lain. Belajar terjadi dalam bermacam-macam setting. Asumsi yang mendasari belajar kelompok adalah ide dari dua arah.²⁰

➤ Tujuan yang berhubungan dengan pekerjaan

(1) Pembuatan Keputusan

Orang-orang yang berkumpul bersama-sama dalam kelompok untuk membuat keputusan mengenai sesuatu. Mendiskusikan alternatif dengan orang lain membantu orang memutuskan mana pilihan terbaik untuk kelompok.²¹

(2) Pemecahan Masalah

Masalah yang mereka usahakan menyelesaikan mencakup bagaimana menyempurnakan produksi,

¹⁸ Ibid., 184.

¹⁹ Ibid., 184.

²⁰ Ibid., 184.

²¹ Ibid., 186

bagaimana menyempurnakan hubungan yang kurang baik.²²

d. Komunikasi Kelompok Besar

Suatu situasi dinilai sebagai komunikasi kelompok besar (*large group communication*) jika antara komunikator dan komunikan sukar terjadi komunikasi antarpersona. Kecil kemungkinan untuk terjadi dialog seperti pada komunikasi kelompok kecil. Pada situasi seperti ini komunikan menerima pesan yang disampaikan komunikator lebih bersifat *emosional*. Lebih-lebih jika komunikan heterogen atau beragam.²³

e. Proses Komunikasi Kelompok

Proses komunikasi pada dasarnya sama dengan komunikasi pada umumnya, komponen dasar yang digunakan dalam berkomunikasi adalah komunikan., komunikator (*sender*), pesan (*message*), media (*channel*) dan respon (*efec*). Akan tetapi dalam komunikasi kelompok proses komunikasi berlangsung secara tatap muka, dengan lebih mengintensifkan tentang komunikasi dengan individu antar individu dan individu dengan personal structural (formal). Ketika seluruh orang yang terlibat dalam komunitas atau kelompok tersebut berkomunikasi di luar foru, maka komunikasi yang terjalin antar individu berlangsung secara pribadi dan bahasa yang digunakan

²² Ibid., 186.

²³ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1999), 8-9

cenderung tidak formal. Akan tetapi jika individu tersebut bertemu dalam satu forum yang dihadiri anggota kelompok atau komunitas tersebut, maka komunikasi yang berlangsung akan cenderung menggunakan bahasa yang lebih formal. Proses komunikasi kelompok dapat dijelaskan sebagai berikut :²⁴

➤ **Komunikator (Sender)**

Komunikator merupakan orang yang mengirimkan pesan yang berisi ide, gagasan, opini dan lain-lain untuk disampaikan kepada seseorang (komunikan) dengan harapan dapat dipahami oleh orang yang menerima pesan sesuai dengan yang dimaksudkannya. Anggota dan pengurus dalam suatu kelompok atau komunitas bisa menjadi komunikator. Ketika mereka melakukan proses komunikasi dalam proses tersebut.

➤ **Pesan (Message)**

Pesan adalah informasi yang akan disampaikan atau diekspresikan oleh pengirim pesan. Pesan dapat verbal atau non verbal dan pesan akan efektif jika diorganisir secara baik dan jelas. Materi pesan yang disampaikan dapat berupa informasi, ajakan, rencana kerja, pertanyaan dan lain sebagainya. Pada tahap ini pengirim pesan membuat kode atau simbol sehingga pesannya dapat dipahami oleh orang lain. Biasanya seorang manager menyampaikan pesan dalam bentuk

²⁴ Alvin Golberg, *Komunikasi Kelompok* (Universitas Indonseia, 1995), 26.

kata-kata, gerakan anggota badan, (tangan, kepala, mata dan anggota badan yang lainnya). Tujuan menyampaikan pesan adalah untuk mengajak, membujuk, mengubah sikap, perilaku atau menunjukkan arah tertentu.

➤ Media (Channel)

Media adalah alat untuk menyampaikan pesan seperti TV, radio, surat kabar, papan pengumuman, telepon dan media jejaring sosial. Media yang terdapat dalam komunikasi kelompok bermacam-macam jenis. Seperti rapat, seminar, pameran, diskusi panel, workshop dan lain-lain. Media dapat dipengaruhi oleh isi pesan yang disampaikan, jumlah penerima pesan, situasi dan *vested of interest*.²⁵

➤ Mengartikan kode atau isyarat

Setelah pesan diterima melalui indra (telinga, mata dan seterusnya) maka si penerima pesan harus dapat mengartikan symbol atau kode dari pesan tersebut, sehingga dapat dimengerti atau dipahami. Komunikasi kelompok mempunyai suatu symbol, kode atau isyarat tersendiri yang menjadi ciri khas suatu kelompok yang hanya dimengerti oleh kelompok atau komunitas itu sendiri.

²⁵ Alvin Golberg, *Komunikasi Kelompok*., 27.

➤ **Komunikasikan**

Komunikasikan adalah orang yang menerima pesan yang dapat memahami pesan dari si pengirim meskipun dalam bentuk kode atau isyarat tanpa mengurangi arti atau pesan yang dimaksud oleh pengirim. Dalam komunikasi kelompok komunikasikan bertatap muka dan bertemu langsung dengan komunikatornya. Sehingga seseorang bisa berkomunikasi secara langsung.

➤ **Respon**

Respon adalah isyarat atau tanggapan yang berisi kesan dari penerima pesan dalam bentuk verbal maupun non verbal. Tanpa respon seorang pengirim pesan tidak akan tahu dampak pesannya terhadap si penerima pesan. Hal ini penting bagi manager atau pengirim pesan untuk mengetahui apakah pesannya sudah diterima dengan pemahaman yang benar dan tepat. Respon dapat disampaikan oleh penerima pesan atau orang lain yang bukan penerima pesan. Respon yang disampaikan oleh penerima pesan pada umumnya merupakan respon langsung yang mengandung pemahaman atas pesan tersebut dan sekaligus merupakan apakah pesan itu akan dilaksanakan atau tidak. Respon bermanfaat untuk memberikan informasi, saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan dan membantu untuk menumbuhkan

kepercayaan serta keterbukaan diantara komunikan, juga balikan dapat memperjelas persepsi.

Dalam setiap aktivitas komunikasi, tentunya yang dibutuhkan adalah efektivitas dalam komunikasi yang berlangsung. Hal ini tanpa adanya pengecualian, termasuk komunikasi kelompok. Efektivitas komunikasi dalam segala aspek realitas komunikasi sangat dibutuhkan karena menjadi hal dapat menentukan pesan tersampaikan atau tidak.

f. Efektivitas Komunikasi

Menurut Widjaja²⁶ komunikasi dikatakan efektif bila terdapat beberapa hal sebagai berikut :

1) Kontak sosial

Komunikasi yang berarti sebagai proses timbal balik dua arah antara sumber pesan dengan penerima pesan dikala seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain dan orang itu memberikan respon maka komunikasi dapat dikatakan berlangsung. Manusia sebagai pribadi atau sebagai makhluk sosial akan saling berkomunikasi dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya dalam hubungan yang beraneka ragam.

Kaitannya yang paling mendasar ialah dengan perilaku antara dua orang atau lebih yang saling memunculkan perilaku timbal balik antar individu, ini yang dimaksud dengan kontak sosial

²⁶H.A.W Widjaja, Ilmu Komunikasi, pengantar studi, 43-47

sebab tanpanya komunikasi tidak akan nampak pada permukaan (tidak dapat diamati)

2) Atribut-Atribut

Pada dasarnya komunikasi dicirikan oleh sejumlah atribut tertentu yang pemahaman atasnya sangat berarti untuk keberlangsungan efektivitas komunikasi. Di antara atribut-atribut itu adalah :

- a) Terjadinya komunikasi yang tidak dapat dihindari
- b) Komunikasi merupakan konsep transaksional
- c) Komunikasi terjadi apabila penerima pesan atau informan telah terpengaruh
- d) Komunikasi tidak dapat berdiri sendiri di luar konteks

3) Masalah dalam proses komunikasi

Dalam konteks ini, permasalahan yang paling penting untuk diketahui adalah masalah apabila timbul pertanyaan apa yang penting dalam proses komunikasi? Apakah banyaknya jumlah pesan? patut kita sadari betapa pun pentingnya banyaknya atau bagusnya sebuah informasi atau pesan yang disampaikan, ia tidak akan banyak berarti apabila ditafsirkan lain pada saat penerimaannya. Dengan demikian efektivitas pesan atau informasi sama dengan kualitas pesan dikalikan dengan persepsi penerimaannya, atau dalam bahasa matematisnya dapat

ditulis “efektifitas pesan atau informasi = kualitas pesan x persepsi penerima“

4) Empaty

Empati diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menempatkan diri seolah-olah sebagai komunikan. Komunikator harus mampu mengetahui apa yang akan diperbuatnya seandainya ia sebagai ia sebagai komunikan. Empaty sering diartikan sebagai pembentukan pribadi khayal oleh komunikator seandainya ia menjadi komunikan.

5) Umpan balik

Dengan adanya umpan balik suatu ketidak menentuan akan dapat ditekan sekecil mungkin. Pemberi pesan atau penerima pesan selalu berusaha untuk memastikan bahwa pesan itu diterjemahkan sama oleh si penerima. Seringkali hal yang penting ini digantungkan kemampuan penerima pesan. Biasanya kita akan merasa puas dengan jawaban “iya mengerti ” atas pertanyaan ikhwal sudah dipahami atau tidak.

2. Kelompok Sosial Keagamaan

Sebelum mengerucut pada kelompok siswal keagamaan, perlu kiranya kita pahami tentang kelompok sosial. Berawal dari keinginan untuk hidup berkelompok yang merupakan sifat bawaan manusia. Dalam hidup berkelompok yang pada gilirannya akan terjadi tukar

menukar pengalaman dan saling mempengaruhi antar individu.²⁷ Demikian juga suatu sosial tidak merupakan kelompok yang statis akan tetapi selalu berkembang serta mengalami perubahan, baik dalam aktivitas maupun bentuknya.

Menurut Sherif kelompok sosial merupakan suatu kesatuan sosial yang terdiri atas dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial cukup intensif dan teratur, sehingga di antara individu yang telah mengadakan interaksi itu terdapat pembagian tugas, struktur dan norma-norma tertentu yang khas bagi kesatuan sosial tersebut.²⁸

Kelompok sosial tergolong pada salah satu fokus perhatian dan pusat pemikiran sosiologis. Karenanya titik tolak sebuah kelompok sosial adalah kehidupan bersama.

Kelompok sosial dapat dimengerti sebagai suatu sistem sosial yang terdiri dari sejumlah orang yang berinteraksi satu sama lain dan terlibat dalam sebuah kegiatan bersama (interaksi). Pemahaman ini perlu adanya pendalaman lebih lanjut mengenai kelompok sosial sebab dalam konteks kelompok sosial sebuah interaksi tidak hanya melibatkan dua orang dan dianggap membentuk kelompok. Akan tetapi interaksi di sini haruslah diartikan sebagai interaksi tatap muka, dan berlangsung dalam konteks ruang dan waktu. Artinya sebuah

²⁷ Soeryono Sukanto, *Sosiologi Sebuah Pengantar* (Jakarta : UI Press, 2003), 95.

²⁸ Soeryono Sukanto, *Sosiologi Sebuah Pengantar.*, 102

kelompok sosial tidak hanya dipahami sebagai interaksi kebetulan, melainkan sebuah interaksi yang terstruktur dalam sebuah sistem sosial.

Dari sini, dapat dimengerti bahwa kelompok sosial lebih kepada interaksi sejumlah orang yang mengadakan hubungan tatap muka secara berkala karena memiliki tujuan dan sikap bersama, hubungan-hubungan yang diatur oleh norma-norma, tindakan-tindakan yang dilakukan disesuaikan dengan kedudukan (status) dan peranan (*role*) masing-masing dan antara orang-orang itu terdapat rasa ketergantungan satu sama lain.²⁹

Oleh karenanya, meminjam istilah Onong bahwa kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lain, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, kelompok keagamaan.

Kelompok keagamaan merupakan salah satu contoh kelompok sosial yang oleh Cooley dikelompokkan sebagai kelompok primer (*primary group*). Dalam kelompok primer itu terdapat interaksi sosial yang lebih intensi dan lebih erat antara anggotanya. Kelompok primer juga disebut *face to face group*

²⁹Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Yayasan penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), 37

yaitu kelompok sosial yang anggota-anggotanya sering bertatap muka satu sama lain dan saling mengenal dari dekat dan karena itu hubungannya lebih erat.³⁰

Asal mula buah pemikiran Cooley tentang kelompok primer dapat dikembalikan pada buah pemikiran yang sebelumnya telah dikemukakan oleh F. Tennes tentang *Gemeinschaft* adalah kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta, rasa persatuan batin yang memang telah dikodratkan dalam kehidupan (*sunnatullah*) dan juga bersifat nyata serta organis. Menurutnya pada diri manusia terdapat bentuk kemauan azasi manusia yang dinamakan *wewenwille*, yaitu perasaan dan akal merupakan kesatuan, dan keduanya terikat pada kesatuan hidup yang alamiah dan organis.³¹ Hal ini dapat terjadi karena mereka memiliki medium berupa bahasa yang mereka pergunakan dalam berkomunikasi dengan kelompoknya (kelompok sosial keagamaan)

Dalam komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antar pribadi. Karena itu kebanyakan teori komunikasi antar pribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.³² Lebih lanjut Onong

³⁰ Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung : Eresco, 1997), 85

³¹ Soeryono Sukanto, *Sosiologi Subuah Pengantar*,. 107

³² Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), 8

menyatakan Sifat-sifat komunikasi kelompok (keagamaan) antara lain adalah :

- a) Kelompok berkomunikasi melalui tatap muka,
- b) Kelompok memiliki sedikit partisipan,
- c) Kelompok bekerja di bawah arahan seorang pemimpin,
- d) Kelompok membagi tujuan atau sasaran bersama,
- e) Anggota kelompok memiliki pengaruh atas sama lain.

Karena jumlah komunikasi itu menimbulkan konsekuensi, jenis ini diklasifikasikan menjadi komunikasi kelompok kecil dan kelompok komunikasi besar. Dasar pengklasifikasiannya bukan jumlah yang dihitung secara matematis, melainkan kesempatan komunikasi dalam menyampaikan tanggapannya.³³



³³ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi.*, 10

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam sebuah penelitian pendekatan adalah suatu keharusan, karena hal tersebut dapat menentukan metode pengumpulan data maupun analisis dari hasil penelitian. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif dimana data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, bukan berupa angka-angka.³⁴

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alami, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³⁵ Pendekatan dalam penelitian ini, dilakukan dengan mendeskripsikan segala sesuatu yang terkait dengan praktek keagamaan dalam kelompok sosial yang ada di masyarakat dusun Banjarsari desa Gunungsari Umbulsari-Jember. Inforaman yang peneliti ajak wawancara, observasi dan memberikan data serta pendapatnya terkait dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah dusun Banjarsari, desa Gunungsari kecamatan Umbulsari Jember. Dusun Banjarsari memiliki tiga kelompok sosial keagamaan berupa kelompok yasinan yang tidak ada nama

³⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Persada Karya, 2004),11

³⁵Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 9.

terstruktur, namun dalam aktivitasnya sistematis, satu komando melalui ketua jamaah atau kelompok yasinan

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai data dan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dalam penelitian ini.

Dalam hal ini, peneliti mencari informan menggunakan metode *purposive* yaitu teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling mengetahui tentang apa yang kita harapkan, ataupun dia sebagai anggota kelompok sosial keagamaan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.³⁶ Artinya peneliti mendatangi lokasi penelitian dan menentukan subyek sebagai informan terlebih dahulu mengamati kondisi lingkungan sosial, kemudian mencari informasi awal tentang siapa yang dapat dijadikan informan sebagai sumber data primer.

Sebagai bahan acuan untuk dijadikan narasumber mendalam peneliti mendatangi kepada ketua kelompok dan juga masyarakat yang terlibat dalam aktivitas keagamaan, anggota kelompok yasinan dan mereka yang hidup berdampingan dengan kelompok yasinan yang ada di Banjarsari.

³⁶Sugiono, *Metode, Penelitian Kuantitatif*,. 218-219.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Observasi

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti menggunakan observasi penelitian terbuka, dengan harapan mampu membangun hubungan dengan subjek yang diteliti secara jujur, bebas dan saling menukar informasi secara terbuka.³⁷

Melalui metode observasi ini data yang hendak diperoleh adalah data penunjang, diantaranya:

- a) Letak Geografis
- b) Kondisi obyek penelitian
- c) Aktifitas keagamaan

2. Wawancara

Jenis interview yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin. Yaitu interview yang dilakukan dimana pewawancara dengan membawa pertanyaan lengkap dan terperinci.³⁸

3. Dokumentasi

Data yang akan diperoleh dari hasil dokumentasi adalah catatan-catatan penting yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan dalam kegiatan keagamaan kelompok sosial masyarakat Banjarsari seperti catatan-catatan

³⁷ Lexy. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT Rema Rosda Karya 2004.)176

³⁸ Lexy. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 176.

tentang absensi, sejarah, dokumen lainnya yang berkaitan dengan kebutuhan dalam penelitian.

E. Analisis data

Dalam penelitian ilmiah ini, metode yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik analisis reflektif thinking atau mengkombinasikan cara berfikir deduktif dengan cara berfikir induktif. Deduktif adalah cara berfikir yang berdasarkan pada yang umum, sedangkan induksi adalah aliran pikiran yang mengambil dasar sesuatu dari yang istimewa dan yang istimewa ini menentukan yang umum dalam metode analisa data.³⁹

Penelitian menggunakan analisa data deskriptif yang dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi, analisa data, membuat kesimpulan dan laporan dan tujuan membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara obyektif dan deskriptif situasi. Adapun data yang akan dianalisis adalah data kualitatif yaitu data yang berwujudkan kata-kata dan tidak terdiri dari deretan angka-angka.

Adapun yang paling mendasar menggunakan metode analisis data kualitatif deskriptif adalah karena data yang berkumpul bukan berupa angka-angka sendiri, tetapi banyak berupa kata-kata atau gambaran. Sehingga dengan demikian laporan penelitian kualitatif ini berisi kutipan data untuk memberikan laporan penelitian.

³⁹ Marzuki, *Metodologi Riset*. (Yogyakarta : PT. Hanindita, 2002), 21.

Haberman & Miles⁴⁰ menyatakan bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut penjelasannya sebagaimana dikutip dari Haberman & Miles :

1) Reduksi Data

Yaitu proses pemilihan keputusan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan atau suatu bentuk yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengordinasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2) Penyajian Data

Dalam hal ini penyajian data merupakan langkah merancang deretan dan kolom-kolom sebuah matrik untuk data kualitatif dan memutuskan jenis dan bentuk data yang harus dimasukkan ke dalam kotak-kotak matrik.

3) Penarikan Kesimpulan

Dari data yang disajikan, dan diolah akhirnya akan ditarik suatu kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian. Peneliti yang berkompeten akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan mula-mula belum jelas, namun dengan

⁴⁰Haberman & Miles. *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta : Universitas Indonesia 1992), 16-19.

meminjam istilah klasik dari Glaser dan Strauss kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dan mengokoh dalam sebuah kesimpulan.

F. Keabsahan Data

Data yang telah berhasil dikumpulkan dan dicatat, dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu, seorang peneliti harus pandai memilih alat atau cara yang kuat dan tepat untuk mengembangkan tingkat keabsahan data yang diperolehnya.

Keabsahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi, “triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada”.⁴¹

Teknik triangulasi dibedakan menjadi empat menurut Denzim sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Triangulasi dengan metode di gunakan untuk pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi dengan teori merupakan berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Triangulasi dengan sumber membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi dengan

⁴¹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 241.

penyidik ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.⁴²

Adapun teknik triangulasi yang digunakan yaitu teknik triangulasi dengan sumber. Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Hal ini dapat dicapai dengan jalan di antaranya:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara,
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi;
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu;
- 4) Membandingkan keadaan dan persepektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain;
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁴³

IAIN JEMBER

⁴²Lexy. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Persada Karya, 2004), 330.

⁴³Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 331.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Kondisi Geografis Desa Gunungsari

Desa Gunungsari pada mulanya terdiri dari empat dusun yaitu dusun Padangrejo, dusun Krajan, dusun Banjarrejo dan dusun Gununglincing. Bagian utara Gunungsari berbatasan dengan desa Umbulrejo, dan desa Semboro, sebelah timur berbatasan dengan desa Umbulsari dan Semboro, sebelah selatan berbatasan dengan desa Tembok Rejo dan Sidorejo, sebelah barat berbatasan dengan desa Sukoreno dan Rejoagung. Desa Gunungsari termasuk wilayah kecamatan Umbulsari yang berada di bagian wilayah selatan. Pada sekitar tahun 1988 desa Gunungsari dipecah menjadi dua yaitu desa Gadingrejo dan desa Gunungsari. Desa Gadingrejo membawahi dusun Krajan dan dusun Padangrejo sedangkan desa Gunungsari membawahi dusun Banjarrejo dan dusun Gununglincing. Pada tahun 1993 Gadingrejo secara defenitif resmi berpisah dengan desa Gunugsari.⁴⁴

Masyarakat desa Gunungsari Berdasarkan data administratif desa Gunungsari tahun 2010 jumlah penduduk desa Gunungsari adalah 8.415 jiwa dengan rincian 3.929 laki-laki dan 4.459 perempuan. Jumlah penduduk yang demikian ini tehitung dalam 2.334 KK.

⁴⁴Doc. Desa Gunungsari, 2017.

Dalam pengembangannya, dusun Banjarrejo yang luas tebagi menjadi dua macam nama atau istilah yang digunakan oleh masyarakat yaitu Banjarrejo Lor Rowo dan Banjarrejo Kidul Rowo, pada tahun 2010 nama Banjarrejo Kidul Rowo diganti menjadi Banjarsari.⁴⁵

2. Kondisi demografis desa Gunungsari

Wilayah Desa Gunungsari sebelah Utara berbatasan dengan Desa Umbulrejo dan Desa Semboro, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Umbulsari dan Desa Semboro, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tembokrejo dan Desa Sidorejo, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sukoreno dan Desa Rejoagung.

Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut

Batas sebelah utara : desa Umbulrejo dan Semboro

Batas sebelah timur : desa Umbulsari dan Umbulrejo

Batas sebelah selatan : desa Tembokrejo dan Sidorejo

Batas sebelah barat : desa Sukoreno dan Rejoagung

3. Sejarah terbentuknya kelompok sosial Keagamaan

Dalam perkembangan sejarah keberadaan kelompok keagamaan yang berupa yasinan di masyarakat Banjarsari desa gunungsari tidak ada yang tahu pasti, namun menurut penuturan informan H. Sulaiman sebagai salah satu sesepuh yang menjadi ketua kelompok yasinan menyatakan bahwa kelompok yasinan di dusun banjarsari desa Gunungsari ini

⁴⁵Hasil observasi selama peneliti berada di dusun Banjarsari (22 Desember 2018, & 4-5 Januari 2019) menyatakan bahwa berdasarkan Tradisi lisan yang berkembang di masyarakat nama Banjarsari kemudian diakui oleh pemerintah desa setempat dan disahkan sehingga data penduduk yang dimiliki masyarakat bukan lagi nama dusun Banjarrejo Kidul Rowo melainkan berubah menjadi Banjarsari. Hal ini menunjukkan bahwa legalitas formal nama Banjarsari telah diakui.

berlangsung sejak lama dan sudah turun temurun. Hingga sekarang masih tetap aktif.

Hal ini juga dikatakan oleh Rahmatullah⁴⁶ sebagai ketua yasinan juga menyatakan demikian, sejak kecil Rahmatullah sudah senantiasa menyaksikan orang-orang mengadakan perkumpulan baca yasin bersama. Begitu pula dengan Suwarno⁴⁷ sebagai ketua RT dan juga anggota yasinan menyatakan keikut sertaannya dalam kelompok yasinan mengalir seperti air, awalnya ikut-ikutan menggantikan orang tuanya yang kadang sibuk kerja sampai larut malam, kemudian lama-lama dia terus yang datang dan menggantikan posisi orang tuanya secara otomatis. Dari pemaparan ketiga informan yang dianggap sepuh ini dapat dijadikan landasan bahwa sejarah kelompok yasinan di Dusun Banjarsari Desa Gunungsari sudah ada sejak turun temurun dan semua informan dari ketika kelompok yasinan tidak ada yang mengetahui secara pasti kapan dan bagaimana terbentuknya yasinan yang berada di Dusun Banjarsari Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Jember.

4. Anggota Yasian

Kelompok yasinan blok utara diketuai oleh mbah Sanur, sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut :⁴⁸

⁴⁶Rahmatullah. Wawancara, Banjarsari 08 Januari 2019

⁴⁷Suwarno, Wawancara, Banjarsari, 11 Januari 2019

⁴⁸Data anggota yasinan ini berdasarkan dokumentasi jamaah yang dijadikan absensi anggota (doc. Jamaah yasinan 2019, Banjarasri, 2019)

TABLE 01.
DAFTAR ANGGOTA YASINAN KETUA MBAH SANUR⁴⁹

NO	NAMA	LOKASI TINGGAL	JABATAN
1	Kasum	Banjarsari RT/RW.01/10	Imam Yasin I
2	Niwarto	Banjarsari RT/RW.02/10	Anggota
3	Sintam	Banjarsari RT/RW.02/10	Anggota
4	Buyan/ pak To	Banjarsari RT/RW.03/10	Anggota
5	Mislim	Banjarsari RT/RW.04/10	Anggota
6	Satiman	Banjarsari RT/RW.05/10	Anggota
7	Buyamin/ pak Dewi	Banjarsari RT/RW.03/10	Anggota
8	Junaidi	Banjarsari RT/RW.01/10	Imam Yasin II
9	Ust. Ma'shum	Banjarsari RT/RW.15/10	Imam Tahlil I
10	Tinawar	Banjarsari RT/RW.04/10	Anggota
11	Pak Win	Banjarsari RT/RW.10/15	Anggota
12	Pak Riska	Banjarsari RT/RW.21/10	Anggota
13	Ust. Abd. Hakam	Banjarsari RT/RW.01/11	Imam Tahlil II
14	Pak Sahal	Banjarsari RT/RW.01/14	Anggota
15	Pak Imam	Banjarsari RT/RW.07/10	Anggota
16	Mbah Sanur	Banjarsari RT/RW.01/10	Ketua
17	Sholihen	Banjarsari RT/RW.01/10	Sekretaris / Bendahara

⁴⁹ Dokumentasi . absensi jamaah yasinan ketua mbah Sanur : 2018

18	Pak Marsi	Banjarsari RT/RW.21/10	Anggota
19	Ramijan	Banjarsari RT/RW.04/10	Anggota
17	To / pak Ardi	Banjarsari RT/RW.11/10	Anggota
19	Pak Sungib	Banjarsari RT/RW.01/14	Anggota
20	Muhammad	Banjarsari RT/RW.15/10	Anggota
21	Pak Rohit	Banjarsari RT/RW.01/10	Anggota

TABLE. 02

DAFTAR ANGGOTA JAMAAH YASINAN KETUA H.SULAIMAN⁵⁰

NO	NAMA	LOKASI TINGGAL	JABATAN
1	H.Sulaiman	Banjarsari RT/RW.01/07	Ketua
2	H. Sujari	Banjarsari RT/RW.01/07	Angota
3	Abdussalam	Banjarsari RT/RW.01/07	Imam tahlil
3	H. Fathur	Banjarsari RT/RW.01/08	Angota
4	Suwandi	Banjarsari RT/RW.01/07	Angota
5	H. Miswad	Banjarsari RT/RW.01/06	Imam Yasin
6	H.Ra'up	Banjarsari RT/RW.01/12	Imam tahlil
7	Saenal	Banjarsari RT/RW.01/07	Angota
8	Mi'ad	Banjarsari RT/RW.01/08	Angota
9	Rohim	Banjarsari RT/RW.01/07	Angota
10	Koiri	Banjarsari RT/RW.01/07	Angota
11	Ari	Banjarsari RT/RW.01/07	Angota
12	Buniran	Banjarsari RT/RW.01/12	Angota

⁵⁰ Dokumentasi . absensi jamaah yasinan ketua H. Sulaiman : 2018

TABLE. 03

DAFTAR ANGGOTA JAMAAH YASINAN KETUA RAHMATULLAH⁵¹

NO	NAMA	LOKASI TINGGAL	JABATAN
1	Rahmatullah	Banjarsari RT/RW.05/11	Ketua
2	Arik	Banjarsari RT/RW.05/11	Anggota
3	Ari	Banjarsari RT/RW.08/11	Anggota
4	Anas	Banjarsari RT/RW.09/11	Anggota
5	Bagus	Banjarsari RT/RW.09/11	Anggota
6	Dimas	Banjarsari RT/RW.06/11	Sekretaris
7	Elis	Banjarsari RT/RW.10/11	Anggota
8	Elham	Banjarsari RT/RW.10/12	Anggota
9	H. Saifudin	Banjarsari RT/RW.12/11	Imam Tahlil
10	H. Abdul Hanan	Banjarsari RT/RW.01/13	Imam Yasin
11	Hoirul	Banjarsari RT/RW.01/06	Anggota
12	Hotim	Banjarsari RT/RW.06/11	Anggota
13	Holila	Banjarsari RT/RW.10/11	Anggota
14	Kenit	Banjarsari RT/RW.10/12	Anggota
15	Rivan	Banjarsari RT/RW.06/11	Bendahara
16	Maniso	Banjarsari RT/RW.10/11	Anggota
17	Maria	Banjarsari RT/RW.10/12	Anggota
18	Misto	Banjarsari RT/RW.12/11	Anggota
19	Mustakim	Banjarsari RT/RW.01/13	Anggota
20	Mustar	Banjarsari RT/RW.01/06	Anggota
21	Nanang	Banjarsari RT/RW.10/11	Anggota
22	Suwito	Banjarsari RT/RW.10/12	Anggota
23	Samsul	Banjarsari RT/RW.12/11	Anggota
24	Sanur	Banjarsari RT/RW.01/13	Anggota
25	Sakur	Banjarsari RT/RW.01/06	Anggota

⁵¹ Dokumentasi . absensi jamaah yasinan ketua Rahmatullah : 2018

26	Anam	Banjarsari RT/RW.06/11	Anggota
27	Purwanto	Banjarsari RT/RW.10/11	Anggota

B. Penyajian Data dan Analisis

Sebelum menyajikan data dan menganalisisnya perlu diulas kembali bahwa di dusun Banjarsari desa Gunungsari kecamatan Umbulsari jember ini terdapat tiga kelompok yasinan. Yaitu yasinan di blok utara dipimpin oleh Mbah Sanur dalam penelitian ini disebut dengan kelompok yasinan I, selanjutnya di blok selatan terdapat dua kelompok yasinan, pertama diketuai oleh H.Sulaiman dalam penelitian ini disebut dengan kelompok yasinan II, sedangkan yang satunya adalah kelompok yasinan yang diketuai oleh Rahmatulllah dalam penelitian ini disebut kelompok yasinan III,

Untuk mengetahui pola komunikasi kelompok keagamaan di masyarakat Banjarsari desa Gunungsari, peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi kepada masyarakat yang berada di dalam kelompok keagamaan tersebut, sebagai deskripsi berikut :

1. Pola Komunikasi Kelompok Keagamaan pada Masyarakat Banjarsari Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember

Untuk mengetahui pola komunikasi yang ada di dalam kelompok keagamaan pada masyarakat peneliti mewawancarai H. Sulaiman sebagai ketua kelompok yasinan blok selatan berikut pernyataan beliau :

Yeh abenta cong sabherengan, kan lah kenal, deddih nyaman masak orang tak abentaah, ben malem jumat orang lah taoh gilirnah sapah yeh lah taoh deddih ajelen dibik,

misalan malam jum'at reah kon kaji Raup sadeteengah kon H,Fathur, deddih oreng lah taoh. Enggkok gun nowaen tahlil bik yasinnah, kadengan egibegi yeh engkok se magi sapah senyepoknah malam jum'at reah kon reah dekyeh.⁵²
 (ya bicara dengan sesamanya, kan sudah kenal masak tidak mau bicara, setiap orang sudah paham dengan sendirinya giliran siapa malam jum'at ini dan jumat berikutnya siapa tidak perlu disosialisasikan lagi, jum'at ini di rumah H.Raup selanjutnya di rumah H.Fathur jadi orang sudah mengetahuinya. Saya hanya memimpin tahlil dengan yasinnya terkadang saya bigi-bagi siapa yang akan memimpin tahlil dan yasinnya beda)

Hal serupa juga dikatakan oleh H. Fathur bahwa dalam setiap pelaksanaan yasinan yang memimpin tahlil itu bergantian sebagaimana pernyataan berikut ini:

Yeh bhen malem jum'at gentenan cong se mimpin tahlil polanah kan padeh areggein tak mloloh ketua se neng eyadek, makeh se laen bisa, kan engak ketua tak mloloh mimpin. Ye sebelum mulai yeh muy tamuyan sabereng seekabenta, kadeng abenta masalah pertanian, masalah laennah, kabennyaa mun along-polong yeh dek-kandeem cong,, seepadduh abenta rengsakek, se seetong abhenta rabuk ben semacemmah,⁵³

(setiap setiap malam jumat gantian yang memimpin tahlil. Hal ini dilakukan karena sama-sama saling menghargai antar sesamanya bukan hanya ketua yasinan saja yang selalu didepan. Sebelum yasinan dan tahlil bersama orang-orang yua biasa tamu-tamun (cangkru'an) berbagai pembicaraan mengiri susasana dalam setiap perbincangan, maslah pertanian, pupuk, kesehatan atau sebatas bercanda satu sama lain)

Suasana kelompok tidak terlalu tegang dan dalam setiap aktivitas komunikasi mereka saling tukar pikiran satu sama lain, sebagaimana peneliti saksikan saat berada di lokasi penelitian dan saat aktivitas kelompok berlangsung, perbincangan antara Suwandi dengan Rohim, di sela-sela

⁵² H.Sulaiman, Wawancara, Banjarsari, 12 November 2018

⁵³ H.Fathur, wawancara 17, Banjarsari, November 2018

menunggu anggota yang lain hadir dan yasin belum dimulai mereka berbincang tentang tanaman jagung yang amblas atau rusak. Tanaman berwarna kuning. Dalam perbincangan itu terlihat mereka serius yang didengar oleh beberapa orang yang ada di sampingnya. Mereka saling berargumen mencari sebab-sebab yang menjadikan tanaman jagung itu gagal panen, di antara yang dapat peneliti tangkap dari apa yang dikatakan oleh Suwandi adalah kegagalan panen itu akibat hujan yang menggenangi areal sawah tempat tanaman jagung itu ditanamkan. Alasannya hujan yang menggenangi sawah akan menghambat pertumbuhan benih jagung sebab tanaman jagung tidak tahan air, sebagaimana pernyataannya berikut :

Eman jegungah pak Siatun edibereknah di tengginah, amblas pas koning kabbi bungkamah, aroah ecapok ojen kan ramuk kecellepen akhirah tak sehat jegungah, sebeb mun lah ecapok ojen bek lembung aengah tak kerah mapan ka tamenan, kan jegung kan tak kuat ka aengan jet, jek ger duareh eter-ter ojen yeh pas arenduh..jek gejek ojen pas bik anginnah”⁵⁴

(Eman sekali tanaman jagung yang berlokasi di sawah pak kepala desa, tanamannya amblas dan menguning hingga batangnya, itu akibat hujan sehingga akat tanaman jagung kedinginan, yang berefek pada kesehatan tanaman. Tanaman jagung kan memang tidak kuat dan tidak tahan air. Wong hujan sampai dua hari ini mengguyur ya rubuh semua, dua hari ini hujannya gak main-main disertai angin kencang)

Hal ini langsung ditanggapi oleh Rohim yang langsung menanggapinya sebagai mana pernyataannya berikut :

Iyeh rowah, sa masa setiyah reh jek namen jegung, mun terro tak arempekkah, yeh mun setiyah namennah roh padih, makeh ekenning benjir kor lah paddeng je tombu roh bereslah kareh ngatur rabuk, pole mun jegungah pak siatu

⁵⁴ Observasi, Banjarsari, 09 November 2019

*n mareh ecapok ojen telat rabuk pas ak dulih eyatasen yeh ngak jieh pas deddinah.*⁵⁵

Ya .. itu kalau sekarang jagan coba-coba menanam jagung kalau tidak mau gulung tikar. Kalau sekarang itu nanamnya padi, kalau padi meskipun kebanjiran yang penting sudah terlihat tumbuh, suah bisa ditebak akan terus hidup, kemudian tinggal mengatur perawatannya seperti pupuk dan semacamnya.

Tidak hanya persoalan tanaman jagung, kondisi dan fenomena yang terjadi dilingkungan sekitar turut menjadi perbincangan, termasuk masalah kesehatan, sebagaimana peneliti saksikan saat berada di lokasi penelitian perbincangan antara beberapa anggota yasinan berikut deskripsinya :

Ketika peneliti ikut serta dalam jamaah yasinan, semua anggota duduk melingkar, dan di pojok kanan Musolla yang ditempati yasinan, duduk Ari, Mi'ad dan Solla,⁵⁶ mereka berbincang pada seputar kesehatan, Mi'ad pada saat itu menyatakan "masa seteyah bneyyak reng gerring, masak engkok reh duareh beden tak nyaman sekaleh,(artinya : sekarang ini banyak orang sakit, saya ini sudah dua hari badan terasa tidak nyaman) ditanggapi oleh Ari, iyeh jet kang,, cuaca reh se gebey tak nayaman abek, (artinya : iyya memang, cuaca ini yang menjadi faktor pemicu badah kurang vit) di sambut Solla. Tak jriyeh engkok reh lah mareh asuntek,(artinya : lahh iyaa.. itu saya ini sudah suntik kemaren) disanggah Mi'ad, preksah dimmah lek, (artinya : periksa di mana dik,,) Solla menjawab "kon pak Suroto. (di rumah pak Suroto) Tak antre dissak sanggah Mi'ad, (apa di sana tida antre, kata Mi'ad bertanya), jawab Solla, huhh,, gejek antrean kok berikanh se aperikshah nomer antrean duratos pas gik adentek neng musolla e yadek kak rowah ger nginddeh, disambut ketawa oleh beberapa irang yang berada di samping kana kirinya yang mendengar pembicaraan itu.⁵⁷

⁵⁵ Observasi, Banjarsari, 09 November 2019

⁵⁶ Nama infroman itu didipat dari Buniran yang duduk berjajar dengan peneliti pada 09 November 2019

⁵⁷ Observasi, Banjarsari, 09 November 2019

Begitu pula dengan apa yang dinyatakan oleh sholihin salah satu anggota yasinan yang juga sebagai sekretaris di kelompok Yasinan I blok utara pada saat peneliti datangi rumahnya meyatakan sebagai berikut :

“yeh,, biasa cong,, ajelen terus lah tak usa kabele oreng jek yasinan kon sapah gilirannah, kan lah taooh, mun edinnak yeh giliran torok deri roma bun degeh teros dek laok tapeh se di degeh jelen, pas mentok depak ka bun berek naglle ka di laok jelen muter pole sampai ka di degeh. Mun lah kadung biasa ye aktivits kelompok terus ajhelen, kadengan yeh bedeh se tak entar karena sibuk otabeh alakoh mule malem,lah tak entar.”⁵⁸

(iya bisa sudah cong,, aktivitas keagamaan / yasinan di sini berjalan terus seperti air mengalir, maksudnya orang tidak perlu dikasik tau lagi pada malam jum’at ini giliran siapa. Untuk yasinan di sini dimulai dari rumah ujung utara samapai ke ujung barat bagian utara jalan, kemudia dari ujung barat pindah-pindah di sisi selatan jalan. Kadang ada juga yang tidak hadir karena kendala kesibukan kerja pulang sampi larut malam, atau kesibukan lainnya.)

Mbah Sanur selaku ketua jamaah yasin blok utara (kelompok yaisnan

I) menyatakan bahwa dalam yasinan beliau hanya meberikan informasi atau isntruksi kepada bahawahannya (anggota) bila diperlukan dan itu biasanya pada saat momentum tertentu, sebagaimana pernyataan berikut :

Anuh, cong,, buleh dibik ketua nikah serba repot mun pon ngadepin tengka se bennynyak neng masyarakat, sompamanah bedeh pengjian gi aberik pengumuman bedeh pengajian, jamaah yasin olle undangan, otabeh misal semangken teppak bulen rejeb, ghi buleh mataber ka jamaah doa etambein istigfar rejeb, buleh ghii sebelummah macah mator kadek jamaah esetujuin napah bunten, kadeng makeh bedeh pengajian bik buleh tetap paggun jelen Yasinan sebeb mun pon prei sekalian bein kadengn oreng nikah males,⁵⁹

(saya sendiri sebagai ketua serba repot, kalau sudah menghdapi agenda-agenda yang ada di masyarakat.

⁵⁸ Sanur, wawancara, Banjarsari, 17 Januari 2019

⁵⁹ Sanur, wawanvara , Banjarsari 07 Januari 2018

Seumpamanya ada pengajian, ya memberikan info ke jamaah kalau dapat ndangan menghadiri pengajian, atau misal sekarang ini kan bulan rajab, iyyaa.. saya memberikaan penawaran ke jamaah kalau doa-doa ditambah dengan istighfar rajab, sebelum membaca saya tawarkan dulu ke jamaah apa mereka setuju kalau doa-doa ditambah atau tidak. Terkadang meski ada pengajian saya tetap tidak meliburkan yasinan sebab kalau dibuat libur orang kadang malas untuk yasinan lagi)

2. Faktor Pendukung Pola Komunikasi Kelompok Keagamaan pada Masyarakat Banjarsari Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember

Pada saat peneliti medatangi rumah ketua yasinan II Rahmatullah beliau menyatakan bahwa tidak ada kesulitan dalam berkomunikasi sebagaimana pernyataan beliau sebagai berikut :

Yeh ,, nyaman cong,, adek se kesulitan,, neng edinndak rageb tor kompak mun yasinan, kan lah daerah dibik ben pole romanah tak jeu, gun sekitaran dinnak, yeh oreng ke yasinan kebenaran aderek, jek kareh alengka,, apa pole padeh bahasanah yeh lah nyaman, apapole bedeh se nyambung antara anggita, gun abenta sa keccap lah olle deddih se aomong.⁶⁰

(ya enak cong,, tidak ada kesulitan dalam hal komunikasi, di sini guyup dan kompak kalau yasinan, kan daerahnya sendiri apa lagi rumah tidak jauh, tempat para jamaah ya di sekitar sini bertetangga, kebanyakan jamaah yasinan di sini kalau datang kerumah yang ditempati yasinan itu jalan kaki, apa lagi ada bahasa yang digunakan sama ya tambah nyambung, cukup melontarkan kata-kata sedikit bahkan satu istilah kata saja itu sudah dapat berbicara kemana-mana)

Hal serupa juga diungkapkan oleh H. Saifudin, salah satu Imam tahlil. ia menyatakan kalau tidak merasa kesulitan berbicara. Sebagaimana pernyataan berikut :

⁶⁰ Rahmatullah. Wawancara, Banjarsari 08 Januari 2019

Yeh tak repot aomong dik,, kan lah padeh bahasana, apapole setatanggeen lah nyambung, abenta tak ghik ruwet pole. Jek dek remmah jek reng lah apolong benareh kadeng neng sabe apolong, apa pole dinnak ngalak bhuruwen kan bedeh se apolong alokoh din Aba, yeh la ekalelek benare mun masalah omongan jieh, abentaah apa jek lah engak reyah, tadek se perlo ebahas engak se cek pentingah.⁶¹

(tidak ada kesulitan kita berbicara dik,, kan bahasanya sama, apalagi sama-sama tetangga suda nyambung, berbicara tidak sulit lagi, wong bagaimana setiap harinya sudah bertemu, bahkan kerja saja bersama, terlebih di sini kan ada yang sama-sama bekerja milik Aba (pak haji) sebagai buruh tani, mau bicara apa lagi yaang sulit gak ada kesulitan, tidak perlu ada bahas ini dan itu, kita biasa dalam hal berkomunikasi)

Dalam hal berkomunikasi pada kelompok Yasinan ini, para jamaah memang didukung dengan adanya kepentingan di dalam diri mereka, artinya mereka berkomunikasi yang menjadi faktor pendukung adalah adanya maksud tertentu, sebagaimana pernyataan H.Abdul Hannan berikut ini :

Gi senikah lek,, oreng kan buto aomong bik sesarengan, mun tak omong kan buih, lebbi lebbi mun pon bedeh parlonah ka oreng laen, jek nyurowah arabuk men tamenan, napah maongge belet, nyiram jeruk, napah ngarek padih, nikah mun tak abele masak bisa elakonin, nikah mun reng kak entoh pon padeh ngarteh ka bahasanah masing-masing,, guleh among ka empeian saompamanah ngak mangken nikah kan faham karena empeyan ngerteh bahasanah guleh, tor sabeliggeh guleh ngarteh ka bahasanah empean.⁶²

(iya begini dik,, orang kan pasti butuh berbicara dengan sesamanya, kalau gak bicara kan bisu, terlebih ketika sudah ada kepentingan terhadap orang lain seperti misalnya mau menyuruh untuk memupuk tanaman, atau mau membersihkan selokan di got sawah, menyiram jeruk, atau panen ngarit padi, ini kalau tidak dibicarakan tidak akan mungkin bisa dilakukan dengan yang bersangkutan. Orang-

⁶¹ H.Saifuddin, wawancara, Banjarsari, 09 Januari 2019.

⁶² H. Abdul Hannan. Wawancara Banjarsari, 09 Januari 2019

orang sini kan sudah sama-sama mengerti pada bahasa sehari-hari yang digunakan seperti saat ini saya berbincang dengan sampean, kan sudah mengerti, sampean mengerti bahasa saya dan sebaliknya saya juga mengerti bahasa sampean)

Hal serupa juga dinyatakan Misto sebagai anggota yasinan III bahwa ia berkomunikasi dengan yang lain untuk menyampaikan maksud agar supaya keperluannya bisa disampaikan, sebagaimana pernyataan berikut ini :

Mun guleh ghi mun parloh ka oreng ghi aomong, napah bein pon, jek bedeeh kalakoan napah snekah kan nyaman, jek bhuto oreng kaangguy alakoh nikah nyaman mun akaomong, ngemale ka oreng serah seeyajeggeh lakoh, kadengan gun abenta ajeman, kak entoh kan benyyak se ngubu ajem pas ejuwel ka pemain gruwa,, gii ajem rawatan. Mun ta senikah tak olle tambeen pengasehan, kan seekabito pengaselan,, nahh,, kadeng se ngak nikah bektoh yasinan norok kaomong, deri nikah kan keakraban bik nyambung omongan ka lenah nyaman.⁶³

(kalau saya manakala ada keentingan terhadap orang lain yang dibicarakan, apa saja wes, entah itu masalah kerjaan, butuh orang berapa untuk kerja (sebagai buruh tani) kalau dibicarakan ini kan enak, mau ngak siapa saja dan butuh berapa. Terkadang saya bicara masaah ayam yang dijual ke para pemain, ya ayam rawatan. Kalau tidak begitu tidak dapat penghasilan tambahan. Terkadang pembicraan seperti ini terbawa ke kelompok yasinanjika ingin sekedar basa-basi, dengan tujuan untuk menjalin keakraban dengan anggota atau jamah yang lain)

3. Faktor Penghambat Pola Komunikasi Kelompok Keagamaan pada Masyarakat Banjarsari Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

Dalam hal berkomunikasi, jamaah Yasinan di dusun banjarsari tidak selalu mulus, namun tentu ada beberapa penghambat tersmapinya

⁶³ Misto, Wawancara, Banjarsari, 09 Januari 2019

pesan dari komunikator kepada komunikan. Sebagaimana peneliti tanyakan kepada Sakur salah satu anggota yasinan III, ketika peneliti adakah ketika ngobrol dengan yang lain di Jamaah Yasinan pembicaraannya terhambat, berikut pernyataannya :

Iye,, bedeh cong,, mun aomong ujeuwen reh kadeng bedeh se tak ngiding nambhu lang ulang abenta,, apapole kadengan neng e yasinan riyah caranah oreng aomong saor manuk, rammih mun lah kadung dek kandeen. Yeh tapi mun lah acara mulaen yeh tadek se aomong, saopannah ketua aberrik pengarahen yehh tadek se aomong dibik, kadeng pole masalahanah se paling penting neng yasinan riyah malessah oreng kadeng teng kadeteng, semangat korang lah ta mtar ka yasinan.⁶⁴

(iya ada cong, kalau sudah bicaranya saling berjauhan itu kadang tidak kedengaran suaranya atau rancu pesannya, jadi pembicaraannya perlu diulang-ulang. Apalagi kalau sudah di acara yasinan, cara orang-orang malakukan pembicaraan saling nyahut-menyahut, ramai kalau sudah saling bercanda. Namun kalau sudah acara mulai, tidak ada yang berbicara sendiri, misalnya ketua memberikan pengarahen atau pengumuman yang berkaitan dengan kemasyarakatan kita anggota pada diam semua, yang paling penting dlam hal yasinan ini dalah jetika sifat malas sudah timbul itu sebageian ada yang tidak datang k yaisnan.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Mniso salah satu anggota yasinan III bahwa kalau terlalu ramai pembicaraan akan tidak nyaman dengarnya, sebagaimana pernyataannya berikut :

Mun rammih tak nyaman cong, aomong apah tak temmuh jek, kan sapah se aomong, bik aomong pah ka tak etemmuh jek lah rammih, kopeng sellak rassanah, kadeng engak reah se bisa gebey sala paham mon aomong tak e temmuh koncok bungkanah, se can settong dek iyeh, can settong dek iyeh, deddinah sang sul kedingnah. Apa pole pas aomongah se teng penting adek kadeng tak bisa.mun

⁶⁴ Sakur, wawancara, Banjarsari, 10 Januari 2019.

*engkok pas dek iyyeh karoan lah neng enneng nyamanan, tak muguk.*⁶⁵

(kalau ramai suasananya tidak enak cong berbicara itu,, berbicara apa tidak ketemu, siapa yang berbicara, dan apa yang dibicarakan tidak ketemu kalau ramai, telinga terasa penuh dengarnya, suasana begini terkadang yang memicu kesalah pahaman antar pembicaraan yang satu dengan yang lain, pembicaraan tidak ketemu alur bahasannya, yang satu bilang begini dan yang satu bilang begitu, bingung kadang mau mendengarkan yang mana, apalagi mau ada pembicaraan yang penting, bagi saya kalau sudah suasana begitu lebih baik diam, itu lebih enak dari pada nguras tenaga)

Selain persoalan kondisi saat komunikasi berlangsung yang menjadi hambatan, juga terdapat kondisi di mana seseorang kurang fokus dalam berkomunikasi sehingga pesan yang disampaikan menjadi terhambat, hal ini kadang terjadi di beberapa anggota, sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh H. Abdul Hannan berikut :

*Ghi,, mun pon rammih nikah kadeng tak fokus, settong aomong bik se di berek, san se diberek aomong biklaennah kan tak bisa mun pn ngak nikah. Gen bileh se bisa ambu, nikah mun pon acara emulaen, pon tawassul ebecah nikah pon ambu seamong dibik. Tapeh kadeng mareh adu'ak nikah nyambut pole, kan reng kak entoh mun pon mareh acara tak pas langung pleman, ghik aomong, oreng kak ettoh kan bedeh beih se e kaomongah.*⁶⁶

(ya,, kalau suasana sudah ramai kadang kan orang tidak fokus bicaranya, yang satu berbicara dengan yang sebelah barat, sedangkan yang diajak bicara, juga berbicara dengan yang sebelahnya, kan tidak bisa fokus kalau begitu, keramaian ini akan bisa berhenti bilamana tawassul sudah dibaca, yang pembicaraan sendiri-sendiri itu bisa berhenti. Akan tetap kadang kalau sudah selesai doa ini muali lagi obrolan itu, kan kalau orang sini meski acara yasinan selsai masih ada saja yang mau dibicarakan)

⁶⁵ Maniso, wawancara, Banjarsari, 11 Januari 2019

⁶⁶ H. Abdul Hannan. Wawancara Banjarsari, 09 Januari 2019

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil penyajian data dan analisis di atas dapat dideskripsikan temuan-temuan selama di lokasi penelitian. Sebagaimana berikut :

1. Pola Komunikasi Kelompok Keagamaan pada Masyarakat Banjarsari Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi.⁶⁷

Pemolaan (*Patterning*) terjadi pada semua tingkat komunikasi, masyarakat, kelompok, dan individu.⁶⁸ Pada tingkat kelompok, komunikasi biasanya berpola dalam bentuk-bentuk fungsi, sikap, serta konsepsi tentang bahasa dan penutur. Komunikasi juga berpola menurut peran dan kelompok tertentu dalam suatu masyarakat seperti, jenis kelamin, usia, status sosial, dan jabatan.⁶⁹ Dalam kelompok Yasinan yang berada di Banjarsari pola komunikasi terbangun karena mereka yang terlibat di dalam kelompok tersebut sama-sama memiliki jenis kelamin

⁶⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 36

⁶⁸ Akhmad Haryono, *Etnografi Komunikasi: Konsep, Metode, dan Contoh Penelitian Pola Komunikasi* (Jember: UPT Penerbitan UNEJ, 2005), hal. 18

⁶⁹ *Ibid*, 38

yang sama, yakni sama-sama kaum laki-laki, di mana dalam komunikasi tersebut merupakan komunikasi yang tak baraturan atau komunikasi non formal, artinya pola komunikasi masyarakat banjarsari ini berlangsung secara linier yang menjadikan komunikan sebagai terminal. Sebagaimana dinyatakan Efendy bahwa Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*Face To Face*).⁷⁰

Dari Terminologi ini merujuk pada adanya proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain.⁷¹ yang kemudian pola komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih, dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Oleh karenanya, Berdasarkan analisis temuan yang dilakukan dapat disekripsikan bahwa pola komunikasi kelompok keagamaan pada masyarakat Banjarsari dapat terbagi menjadi dua, yaitu pola komunikasi informatif dan pola komunikasi interaktif. Berikut penjelasannya :

1) Pola Komunikasi Informatif

Pola komunikasi yang dimengerti sebagai sebuah proses berlangsungnya komunikasi tentu di dalamnya tersimpan informasi

⁷⁰ Onong Uchjana Effendy, Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hal.

⁷¹ Onong Uchjana Effendy, Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003).9

untuk dipahami oleh komunikan, hal ini yang disebut sebagai komunikasi yang informatif. Artinya penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan langsung diterima secara jelas. Saling memahami pesan yang disampaikan dari komunikator kepada komunikan yang melibatkan dan membentuk pola hubungan dua orang atau lebih terjadi pada jamaah Yasinan di dusun Banjarsari desa Gungungsari Kecamatan Umbulsari Jember, sebagaimana pernyataan

H. Sulaiman “*Yeh abenta cong sabherengan, kan lah kenal, deddih nyaman masak oreng tak abentaah, ben malem jumat orang lah taoh gilirnah sapah yeh lah taoh deddih ajelen dibik, misalan malam jum’at reah kon kaji Raup sadeteengah kon H,Fathur, deddih oreng lah taoh.*” (ya bicara dengan sesamanya, kan sudah kenal masak tidak mau bicara, setiap orang sudah paham dengan sendirinya giliran siapa malam jum’at ini dan jum’at berikutnya siapa tidak perlu disosialisasikan lagi).⁷²

Selain pernyataan di atas, terdapat pula pernyataan H.Fathur,

“*Ye sebelum mulai yeh muy tauyan sabereng seekabenta, kadeng abenta masalah pertanian, masalah laennah, kabenyaaan mun along-polong yeh dek-kandeem cong,, seepadduh abenta rengsakek, se seetong abhenta rabuk ben semacemmah,* (Sebelum yasinan dan tahlil bersama orang-orang yua biasa tamu-tamuan (cangkru’an) berbagai pembicaraan mengiri suasana dalam setiap perbincangan, masalah pertanian, pupuk, kesehatan atau sebatas bercanda satu sama lain)⁷³ .

Selain itu juga pernyataan Mbah Sanur sebagai ketua yasinan I

(blok utara) sebagai berikut :

*yeh,, biasa cong,, ajelen terus lah tak usa kabele oreng jek yasinan kon sapah gilirannah, kan lah taoooh, mun edinnak yeh giliran torok deri roma bun dejeh teros dek laok tapeh se di dejeh jelen, pas mentok depak ka bun berek naglle ka di laok jelen muter pole sampai ka di dejeh. Mun lah kadung biasa ye aktivits kelompok terus ajhelen, kadengan yeh bedeh se tak entar karena sibuk otabeh alakoh mule malem,lah tak entar.*⁷⁴

⁷² H.Sulaiman, Wawancara, Banjarsari, 12 November 2018

⁷³ H.Fathur, wawancara 17, Banjarsari, November 2018

⁷⁴ Sanur, wawancara, Banjarsari, 17 Januari 2019

(iya bisa sudah cong,, aktivitas keagamaan / yasinan di sini berjalan terus seperti air mengalir, maksudnya orang tidak perlu dikasik tau lagi pada malam jum'at ini giliran siapa. Untuk yasinan di sini dimulai dari rumah ujung utara samapai ke ujung barat bagian utara jalan, kemudia dari ujung barat pindah-pindah di sisi selatan jalan. Kadang ada juga yang tidak hadir karena kendala kesibukan kerja pulang sampi larut malam, atau kesibukan lainnya.)

Interaksi dalam dari individu dalam kelompok ini merupakan pola komunikasi informatif, artinya mereka saling bertukar informasi antar satu sama lain, kondisi dan suasana yang bersahabat dalam jamaah yasinan membuat pertukaran informasi melalui simbol bahasa verbal sangat menjadi nuansa yang memposisikan komunikasi sebagai sesuatu yang urgent. Hal ini disaksikan langsung oleh peneliti bahwa Suasana kelompok tidak terlalu tegang dan dalam setiap aktivias komunikasi mereka saling tukar pikiran satu sama lain, sebagaimana peneliti saksikan saat berada di lokasi penelitian dan saat aktivitas kemplompok berlangsung, perbincangan antara Suwandi dengan Rohim, di sela-sela meunggu anggota yang lain hadir dan yasin belum dimulai mereka berbincang tentang tanaman jagung yang amblas atau rusak. Tanaman bernwarna kuning. Dalam perbincnngan itu terlihat mereka serius yang didengar oleh beberapa orang yang ada di sampingnya. Mereka saling beragumen mencari sebab-sebab yang menjadikan tanaman jagung itu gagal panen, di antara yang dapat peneliti tangkap dari apa yang dikatakan oleh Suwandi adalah kegagalan panen itu akibat hujan yang menggenangi areal sawah

tempat tanaman jagung itu ditancapkan. Alasannya hujan yang menggenangi sawah akan menghambat pertumbuhan benih jagung sebab tanaman jagung tidak tahan air.⁷⁵

Komunikasi jamaah yasin yang melibatkan beberapa orang saling bertukar pikiran dan juga bertukar informasi ini sejalan yang yang dinyatakan oleh Richard West dan Lynn Turner bahwa di dalam kelompok kecil individu-individu yang berkumpul memiliki tujuan yang sama⁷⁶ dalam konteks pola komunikasi yang terjadi di dalam kelompok yasinan ini adalah informasi tentang giliran jamaah yasin yang berbentuk komunikasi non verbal, artinya masyarakat yang tergabung dalam kelompok yasinan itu memiliki pemahaman bersama tanpa dikomunikasikan kembali pada giliran-giliran yang akan menjadi lokasi yasinan akan berlangsung, sebab di dalam jamaah yasin ini dilakukan dengan cara *Door to Door*. Selain itu juga mereka memiliki tujuan yang sama atas kondisi tanaman jagung agar supaya informasi itu dijadikan sebagai pemahaman cara-cara menanam jagung dalam kondisi musim atau cuaca yang tidak menentu.

Selain itu, juga terdapat tujuan yang sama berupa mendapat informasi tentang kondisi kesehatan dan suasana lokasi tempat periksa kesehatan yang yang antre. Keterlibatan komunikasi antara Mi'ad, Solla dan Ari, yang membahas tentang seputar kesehatan dirinya, kondisi lokasi antre saat periksa ke dokter, dan juga berkaitan dengan cuaca.

⁷⁵ Observasi, Banjarsari, 09 November 2019

⁷⁶Richard West dan Lynn Turner, *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi* (Jakarta : Salemba Humanika,2009),37.

Tujuan dari informasi ini dapat ditangkap oleh mereka yang terlibat dalam komunikasi itu dengan mengantisipasi agar menjaga kesehatan pada musim pancaroba (musim peralihan kemarau ke musim hujan) dan memilih waktu yang tepat untuk memeriksa diri yang sakit agar tidak mengantre.

Pola komunikasi ini yang dalam bahasa Dedy Mulyana dimengerti bahwa komunikasi ini merupakan komunikasi yang memiliki dua dimensi, yaitu dimensi isi artinya komunikasi ini disandi secara verbal⁷⁷ keberlangsungan komunikasi antara Ari, Solla, dan Mi'ad yang saling silang pendapat dan bertukar pikiran dan menghasilkan sebuah informasi yang merupakan penyandian dalam bentuk verbal. Sedangkan pernyataan H. Abdul Hannan, Mbah Sanur dan H. Fathur merupakan komunikasi yang berdimensi hubungan, yakni komunikasi secara non verbal⁷⁸ yang melahirkan informasi berupa pemahaman bersama atas giliran tempat jamaah yang akan menjadi tuan rumah.

Sehingga pola komunikasi yang informatif ini akan menjadikan kelompok terikat, sebagaimana dinyatakan oleh Felicia Wonodihadrjo dengan mengutip Baron dan Byrne dalam Jajaluddin Rakhmat kelompok mempunyai dua tanda psikologi, yaitu pertama, anggota-anggota kelompok merasa terikat dengan kelompok (ada *sense of belonging*) yang tidak dimiliki oleh anggota yang bukan kelompok,

⁷⁷Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2008),109.

⁷⁸Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*,, 109.

serta mereka merasa saling bergantung sehingga hasil setiap orang terkait dalam cara tertentu dengan hasil yang lain.⁷⁹

2) Pola Komunikasi Interaktif

Pola komunikasi ini merupakan komunikasi yang penyampaian pesannya dari komunikator kepada komunikan ditandai dengan adanya aksi atau tanggapan secara langsung baik melalui media ataupun tidak melalui media. Proses berlangsungnya komunikasi di sini juga bisa berupa komunikasi yang menimbulkan tanggapan secara langsung dari penerima pesan.

Komunikasi Jamaah Yasinan di dusun Banjarsari dapat dikatakan sebagai komunikasi interaktif yang tanpa melalui media.⁸⁰ Tanggapan yang berlangsung dalam aktivitas komunikasi kelompok Jamaah Yasinan ini antara komunikator dengan komunikan berlangsung dalam ruang dan waktu di mana pelaku komunikasi berada di satu ruangan dan dalam waktu yang bersamaan. Interaksi bahasa yang saling berkelindan satu sama lain mewarnai aktivitas komunikasi.

Keberlangsungan komunikasi antara jamaah yasinan ini saling tanggap-menanggapi yang dinyatakan dalam suatu kondisi ramai, sebagai mana diungkapkan oleh Sakur *“neng e yasinan riyah caranah oreng aomong saor manuk, rammih mun lah kadung dek kandeen. Yeh tapi mun lah acara mulaen yeh tadek se aomong”* (kalau sudah di acara yasinan, cara orang-orng malakukan pembicaraan saling nyahut-

⁷⁹ Felicia Wonodihadrjo, Komunikasi Kelompok Yang Mempengaruhi Konsep Diri Dalam Komunitas Cosplay “COSURA” Surabaya (Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya Vol.2No.3 Tahun 2014), 3

⁸⁰Yang dimaksud media dalam hal ini adalah media yang digunakan oleh orang yang terlibat komunikasi yang mana media itu berada di luar dirinya, seperti email, telephon seluler, internet atau media massa. Dalam hal ini para pelaku komunikasi tidak menggunakan media tersebut, namun menggunakan bahasa sebagai simbol untuk mentransmisikan pesan dari komunikator kepada komunikan

menyahut, ramai kalau sudah saling bercanda).⁸¹ Keramaian dalam kondisi komunikasi juga dinyatakan Maniso kalau yang berbicara satu sama lain saling tidak menentu.⁸²

Komunikasi yang berlangsung secara interaktif ini merupakan pola komunikasi yang berlangsung pada Jamaah Yasin untuk membangun relasi. Setidaknya dalam relasi sosial Dedy Mulyana menyatakan penting untuk menjalin komunikasi karena dengan adanya relasi sosial melalui komunikasi dapat membangun konsep diri, aktualisasi diri dan untuk keberlangsungan hidup.⁸³ Di sisi lain Mulyana juga menyatakan dalam konteks relasi sosial komunikasi diposisikan sebagai suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat.⁸⁴ Kelompok yasinan di dusun Banjarsari dalam setiap pelaksanaannya bagi anggota yang baru datang berjabat tangan kepada orang yang telah mengali duduk pada saat berada di dalam rumah yang ditempati, ini menunjukkan etiket atau norma-norma yang berada di dalam masyarakat Banjarsari Desa Gunungsari Kabutapen Jember.

⁸¹ Sakur, wawancara, Banjarsari, 10 Januari 2019.

⁸² Maniso, wawancara, Banjarsari, 11 Januari 2019

⁸³ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Jakarta : Remaja Rosda Karya, 2008),5.

⁸⁴ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*..7

2. Faktor Pendukung Pola Komunikasi Kelompok Keagamaan pada Masyarakat Banjarsari Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

Berdasarkan penyajian data dan analisis dari data-data yang diperoleh peneliti selama berada di lokasi penelitian dapat dideskripsikan faktor yang menjadi pendukung pola komunikasi kelompok keagamaan pada masyarakat Banjarsari di antaranya adalah penguasaan bahasa, dan kultur budaya yang sama. Sebagaimana penjelasan di bawah ini

a. Penguasaan Bahasa

Kita ketahui bersama bahwa bahasa merupakan sarana dasar komunikasi. Baik komunikator maupun *audience* (penerima informasi) harus menguasai bahasa yang digunakan dalam suatu proses komunikasi agar pesan yang disampaikan bisa dimengerti dan mendapatkan respon sesuai yang diharapkan.

Jika komunikator dan *audience* tidak menguasai bahasa yang sama, maka proses komunikasi akan menjadi lebih panjang karena harus menggunakan media perantara yang bisa menghubungkan bahasa keduanya atau yang lebih dikenal sebagai translator (penerjemah).⁸⁵

Pola komunikasi kelompok Yasinan di dusun Bamjarsari semua masyarakatnya berbahasa madura sebagaimana dinyatakan Rahmatullah

apa pole padeh bahasanah yeh lah nyaman, apapole bedeh se nyambung antara anggita, gun abenta sa keccap lah olle deddih se aomong (apa lagi ada bahasa yang digunakan sama ya tambah

⁸⁵ Tierney Elizabeth. 101 Cara Berkomunikasi Lebih Baik. Jakarta: Elex Media Komputindo. 2003, 33

nyambung).⁸⁶ Dan juga pernyataan H. Saifudin *Yeh tak repot aamong dik,, kan lah padeh bahasana, apapole setatanggeen lah nyambung, abenta tak ghik ruwet pole. Jek dek remmah jek reng lah apolong benareh* (tidak ada kesulitan kita berbicara dik,, kan bahasanya sama, apalagi sama-sama tetangga suda nyambung, berbicara tidak sulit lagi, wong bagaimana setiap harinya sudah bertemu).⁸⁷

Hal yang sama juga diungkapkan oleh H. Abdul Hannan berikut

“nikah mun reng kak entoh pon padeh ngarteh ka bahasanah masing-masing,, guleh among ka empeian saompamanah ngak mangken nikah kan faham karena empeyan ngerteh bahasanah guleh, tor sabeliggeh guleh ngarteh ka bahasanah empean.(Orang-orang sini kan sudah sama-sama mengerti pada bahasa sehari-hari yang digunakan seperti saat ini saya berbincang dengan sampean, kan sudah mengerti, sampean mengerti bahasa saya dan sebaliknya saya juga mengerti bahasa sampean)⁸⁸

Bahasa termasuk dalam kebutuhan primer manusia, dengan bahasa manusia dapat menjalin hubungan dengan sesamanya, sebagaimana Dedy Mulyana menyatakan bahwa orang-orang yang hidup di berbagai belahan dunia merasa perlu merancang solusi untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi, sehingga mereka menciptakan berbagai cara hidup dan bersama hal itu bahasa-bahasa berlainan untuk memenuhi kebutuhan mereka.⁸⁹ Di antara sekian banyak bahasa yang berlainan di berbagai belahan dunia adalah bahasa yang dipergunakan oleh jamaah yasin di Dusun Banjarsari Desa Gunungsari Kabupaten Jember. Dengan menggunakan bahasa Madura mereka menjalin komunikasi. Dengan bahasa yang sama mereka dapat

⁸⁶ Rahmatullah. Wawancara, Banjarsari 08 Januari 2019

⁸⁷ H.Saifuddin, wawancara, Banjarsari, 09 Januari 2019.

⁸⁸ H. Abdul Hannan. Wawancara Banjarsari, 09 Januari 2019

⁸⁹ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*..265

paham dan mengerti terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh lawan bicaranya.

b. Kultur Budaya

Kultur budaya yang sama adalah salah satu faktor yang mendukung pola komunikasi di dalam kelompok keagamaan atau kelompok yasinan di Dusun Banjarsari, kesamaan derajat, pangkat serta profesi mereka yang merupakan budayanya semakin menjadikan komunikasi yang mereka jalin sangat efektif, kesamaan profesi sebagai buruh tani di dalam tubuh kelompok keagamaan di Dusun Banjarsari menjadikan mereka semakin dekat secara emosional, sebagaimana dinyatakan oleh H, Saifudin,

apa pole dinnak ngalak bhuruwen kan bedeh se apolong alokoh din Aba, yeh la ekalelek benare mun masalah omongan jieh, abentaah apa jek lah enggak reyah, tadek se perlo ebahas enggak se cek pentingah. (wong bagaimana setiap harinya sudah bertemu, bahkan kerja saja bersama, terlebih di sini kan ada yang sama-sama bekerja milik Aba (pak haji) sebagai buruh tani, mau bicara apa lagi yang sulit gak ada kesulitan, tidak perlu ada bahasan ini dan itu, kita biasa dalam hal berkomunikasi)⁹⁰

begitu pula sebagaimana dinyatakan H.Abdul Hannan sebagai berikut :

*Gi senikah lek,, oreng kan buto aomong bik sesarengan, mun tak omong kan buih, lebbi lebbi mun pon bedeh parlonah ka oreng laen, jek nyurowah arabuk men tamenan, napah maongge belet, nyiram jeruk, napah ngarek padih, nikah mun tak abele masak bisa elakonin.*⁹¹
(iya begini dik,, orang kan pasti butuh berbicara dengan sesamanya, kalau gak bicara kan bisu, terlebih ketika sudah ada kepentingan terhadap orang lain seperti misalnya mau menyuruh untuk mepupuk tanaman, atau mau membersihkan selokan di got sawah, menyiram jeruk, atau

⁹⁰ H.Saifuddin, wawancara, Banjarsari, 09 Januari 2019.

⁹¹ H. Abdul Hannan. Wawancara Banjarsari, 09 Januari 2019

panen ngari padi, ini kalau tidak dibicarakan tidak akan mungkin bisa dilakukan dengan yang bersangkutan.)

Ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kesamaan derajat serta kultur budaya yang sama. Dedy Mulyana menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan para peserta komunikasi⁹² yang terlibat dalam keberlangsungan komunikasi, yang mana setiap individu tentu tidak lepas dari pengaruh budaya yang melingkupi kehidupannya, sehingga pesan dalam komunikasi akan dapat diterima bilamana kesamaan dalam budaya dari masing-masing pelaku komunikasi. Artinya makna pesan sangat terikat dengan budaya.⁹³

3. Faktor penghambat Pola Komunikasi Kelompok Keagamaan pada Masyarakat Banjarsari Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

Pola komunikasi kelompok keagamaan pada masyarakat Banjarsari yang menjadi kendala di antaranya ketidak fokusan komunikasi pada saat komunikator mentransmisikan pesannya, sebagaimana Maniso menyatakan :

Mun rammih tak nyaman cong, aomong apah tak temmuh jek, kan sapah se aomong, bik aomong pah ka tak etemmuh jek lah rammih, kopeng sellak rassanah, kadeng engak reah se bisa gebey sala paham mon aomong tak e temmuh koncok bungkanah, se can settong dek iyeh, can settong dek iyeh, deddinah sang sul kedingnah. Apa pole pas aomongah se teng penting adek kadeng tak bisa.mun

⁹² Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*..107

⁹³ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*..118

*engkok pas dek iyyeh karoan lah neng enneng nyamanan, tak muguk.*⁹⁴

(kalau ramai suasananya tidak enak cong berbicara itu,, berbicara apa tidak ketemu, siapa yang berbicara, dan apa yang dibicarakan tidak ketemu kalau ramai, telinga terasa penuh dengarnya, suasana begini terkadang yang memicu kesalah pahaman antar pembicaraan yang satu dengan yang lain, pembicaraan tidak ketemu alur bahasannya, yang satu bilang begini dan yang satu bilang begitu, bingung kadang mau mendengarkan yang mana, apalagi mau ada pembicaraan yang penting, bagi saya kalau sudah suasana begitu lebih baik diam, itu lebih enak dari pada nguras tenaga)

Ketidakfokusan yang disebabkan ramainya suasana inter-personal dalam kelompok tersebut, berakibat pada komunikasi yang dibangun tidak efektif dan berpotensi akan menimbulkan kesalah pahaman. Ketidakefektifan ini memerlukan pengulangan komunikator dalam menyampaikan pesannya, sebagaimana Sakur menyatakan

mun aomong ujeuwen reh kadeng bedeh se tak ngiding nambhu lang ulang abenta (kalau sudah bicaranya saling berjauhan itu kadang tidak kedengaran suaranya atau rancu pesannya, jadi pembicaraannya perlu diulang-ulang).⁹⁵

Kondisi seperti ini dalam bahasa Efendi disebut sebagai hambatan psikologi. Factor psikologis sering menjadi hambatan dalam berkomunikasi. Hal ini umumnya disebabkan si komunikator dalam mentransmisikan komunikasinya tidak terlebih dahulu mengkaji si komunikan. Komunikasi sulit untuk berhasil apabila komunikan sedang sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, dan kondisi psikologi lainnya, selain itu komunikasi akan terhambat bilamana

⁹⁴ Maniso, wawancara, Banjarsari, 11 Januari 2019

⁹⁵ Sakur, wawancara, Banjarsari, 10 Januari 2019.

komunikator juga tidak memperhatikan bahwa jika komunikasi itu sendiri menaruh prasangka kepada komunikator.⁹⁶

Patut kita sadari betapapun pentingnya, banyaknya atau bagusnya sebuah informasi atau pesan yang disampaikan, ia tidak akan banyak berarti apabila ditafsirkan lain pada saat penerimaannya. Suasana komunikasi di dalam tempat perkumpulan jamaah yasinan yang ramai akan semakin tidak efektif dalam transmisi pesan bagi mereka yang terlibat dalam komunikasi. Sehingga keadaan yang seperti ini akan mudah membuat para partisipan komunikasi salah paham dalam memahami pesan. Pada posisi ini akan menjadi nyata bahwa informasi yang disampaikan komunikator ditafsiri berbeda oleh komunikan. Subtansi berlangsungnya komunikasi dalam setiap aktivitas komunikasi yang dijalankan atau dilakukan partisipan komunikasi adalah pertukatan makna yang ditangkap oleh indera untuk kemudian dimaknai atau ditafsiri oleh lawan bicaranya. Dalam bahasa sederhana dapat dipahami bahwa komunikasi pada hakikatnya adalah proses pertukaran makna antar partisipan komunikasi yang terlibat dalam aktivitas komunikasi tersebut.

⁹⁶Onong Uchjana Effendy, Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003),9

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan temuan yang dideskripsikan di atas, peneliti menghasilkan kesimpulan bahwa :

1. Pola komunikasi Kelompok Keagamaan pada Masyarakat Banjarsari Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember

a. Pola Komunikasi Informatif

Pola komunikasi yang dibangun oleh kelompok keagamaan pada masyarakat di dusun Banjarsari berlangsung secara informatif yakni semua pesan yang ditransmisikan kepada lawan bisa menimbulkan pemahaman yang jelas dan tidak perlu ditanyakan kembali makna pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.

b. Pola Komunikasi Interaktif

Pola komunikasi yang dibangun oleh kelompok keagamaan pada masyarakat di Dusun Banjarsari berlangsung secara interaktif, yaitu komunikasi yang berlangsung dialektif antara komunikator dan komunikan langsung bisa saling menanggapi tanpa ada perantara media (elektro, internet, telephone).

2. Faktor Pendukung Pola Komunikasi Kelompok Keagamaan pada Masyarakat Banjarsari Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

Faktor pendukung pola komunikasi kelompok keagamaan pada masyarakat Banjarsari adalah :

a. Pengusaan Bahasa

Bahasa yang digunakan sehari-hari masyarakat Dusun Banjarsari adalah bahasa Madura sehingga setiap pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan dapat bisa langsung dipahami dan melalui interaksi komunikasi itu semakin efektif

b. Kultur Budaya

Masyarakat Banjarsari yang *notabene* adalah petani, mereka juga memiliki kebiasaan yang sama sehingga dengan adanya kebiasaan yang sama yang termasuk dalam kajian budaya, menjadikan pola komunikasi kelompok keagamaan yang mereka lakukan menjadi efektif dan efisien.

3. Faktor penghambat Pola Komunikasi Kelompok Keagamaan pada Masyarakat Banjarsari Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember.

Faktor penghambat pola komunikasi kelompok keagamaan pada masyarakat Banjarsari adalah adanya ketidk fokus komunikasi pada saat komunikator menyampaikan pesan, dan terkadang ketidak

fokusan ini menjadikan komunikator harus mengulang pesan yang disampaikan kepada komunikan.

B. SARAN

Karya tulis ini merupakan karya yang masih jauh dari karya yang sempurna, penulis sadari bahwa segala yang tersaji di dalam karya ini terdapat banyak kekurangan baik yang bersifat teknis terlebih kekurangan yang bersifat *substansial*, oleh karena itu penulis mengharap kepada semua sidang pembaca yang budiman, manakala terjumpai kesalahan, kekurangan dalam karya sederhana ini memohon masukan, saran dan kritik yang membangun, agar supaya penulis dapat mengevaluasi diri untuk meningkatkan kualitas karya selanjutnya



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta).
- Cangara, Hafied. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Rajawali Press
- Elizabeth, Tierney. 2003. *101 Cara Berkomunikasi Lebih Baik*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Gerungan, 1997. *Psikologi Sosial*. Bandung : Eresco.
- Golberg, Alvin. 1995. *Komunikasi Kelompok*. Jakarta : Universitas Indonseia.
- Haberman & Miles. 1992. *Analilsis Data Kualitatif* . Jakarta : Universitas Indonesia.
- Huraerah Abu dan Purwanto. 2006. *Dinamika Kelompok*. Bandung, PT. Refika Aditama.
- J. Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Rema Rosda Karya.
- J. Moleong, Lexy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Persada Karya.
- Marzuki. 2002. *Metodologi Riset*. Yogyakarta : PT. Hanindita.
- Muhammad, Arni. 2011. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Muliawan, Tulus. 2013. *Komunikasi Kelompok Suporter bola dalam membentuk kohesivitas (Studi kasus pada the Jakmania UNJ)*. Serang : Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosyda Karya.
- Mulyana, Dedy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Prima Aditya, Ardiansyah. 2006. *Kelompok pada Komunitas Instameet dalam meningkatkan kemampuan fotografi anggota (Studi Pada Komunitas Instameet Di Bandar Lampung)*. Lampung : Universitas Bandar Lampung.
- Putra Setiawansyah, Ade. 2017. *Pola Komunikasi Komunitas Madridista Banda Aceh Dalam Melakukan Kegiatan Sosial (Studi Kasus di Te_eM Kupa Kec. Ulee Kareng, Banda Aceh)*. Banda Aceh : UIN Ar-Raniry Darussalam.

- Septarianes.2005.*Komunikasi Kelompok Dalam Pembangunan Daerah (Skripsi)*. Lampung : Universitas Lampung.
- Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukanto, Soeryono .2003. *Sosiologi Subuah Pengantar*. Jakarta : UI Press..
- Sunarto, Kamanto.2004.*Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Yasayan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Susanto.1998. *Hakikat Komunikasi Jurnal Sasi, (Vol.17, No.3,11-19*. IPB. Bogor..
- Uchjana Effendi, Onong.2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*.Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Uchjana Effendy, Onong.1999.*Dinamika Komunikasi*, (Bandung,PT.Remaja Rosdakarnya.
- Uchjana Effendy, Onong.2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- West, Richard dan Turner, Lynn.2009. *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Widjaja, H.A.W.2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Renika Cipta.
- Wonodihadrjo, Felicia.2014. *Komunikasi Kelompok Yang Mempengaruhi Konsep Diri Dalam Komunitas Cosplay “COSURA” Surabaya*.Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra. Surabaya Vol.2 No.3 Tahun

IAIN JEMBER

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABLE	INDIKATOR	METODE	FOKUS MALASAH
<p>Pola Komunikasi Kelompok Keagamaan pada Masyarakat Banjarsari desa Gunungsari kecamatan Umbulsari kabupaten Jember</p>	<p>Pola Komunikasi Kelompok</p>	<p>Informatif</p> <p>Interaktif</p>	<p>1. Pendekatan dan jenis Penelitian : deskriptif kualitatif</p> <p>2. Lokasi Penelitian Dusun banjarsari desa gunungsari kabupaten jember</p> <p>3. Subyek Penelitian Kelompok keagamaan Yasinan</p> <p>4. Teknik Pengumpulan data</p> <p>a. Observasi</p> <p>b. Wawancara</p> <p>c. Dokumentasi</p> <p>5. Analisis Data</p> <p>a. Reduksi data</p> <p>b. Penyajian data</p> <p>c. Verifikasi data</p> <p>6. Keabsahan Data Triangulasi data</p>	<p>1. Bagaimana Pola Komunikasi Kelompok Keagamaan pada Masyarakat Banjarsari Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember ?</p> <p>2. Apa faktor pendukung Pola Komunikasi Kelompok Keagamaan pada Masyarakat Banjarsari Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember ?</p> <p>3. Apa faktor penghambat Pola Komunikasi Kelompok Keagamaan pada Masyarakat Banjarsari Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember ?</p>

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Mbah Sanur Ketua Yasinan I



Wawancara dengan H. Sulaiman Ketua Yasinan II



Ikut berpartisipasi dalam acara Yasinan H. Sulaiman



Wawancara dengan Bapak Rahmatullah Ketua Yasinan III



Foto bareng dengan Bapak Rahmatullah Ketua Yasinan III

BIODATA PENULIS



Nama : Ach. Marzuqi
NIM : 082121031
Tempat, Tgl Lahir : Sumenep, 17 Mei 1992
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Manajemen dan Penyiaran Islam
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat : Dsn. Sumberangka RT/RW. 03/01 Ds. Sukogidri
Kec. Ledokombo Kab. Jember
No. Hp : 085335543062

Riwayat Pendidikan :

1. TK Nurul Huda - Banbaru
2. MI Nurul Huda - Banbaru
3. MTs Nurul Huda - Banbaru
4. MA. At-Taufiqiyah – Sumenep
5. IAIN Jember

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ach. Marzuqi
NIM : 082121031
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Pola Komunikasi Kelompok Keagamaan Pada Masyarakat Banjarsari Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember”** adalah benar-benar karya asli penulis kecuali kutipan-kutipan yang merujuk pada sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Jember, 23 Mei 2019
Saya yang menyatakan



Ach. Marzuqi
NIM. 082121031